

BENTUK-BENTUK GAYA BAHASA HIPERBOLA
DALAM NOVEL *KAMI BUKAN SARJANA KERTAS*
KARYA IS KHAIREN

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

FUTRI ALAM

NIM 1700888201006

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022

LEMBAR PERSETUJUAAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul *Bentuk-bentuk gaya Bahasa Hiperbola alam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

Nama : Putri Alam

NIM : 1700888201006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

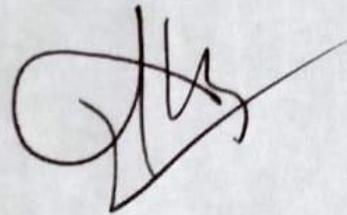
Jambi, Juli 2022

Pembimbing II



Uli Wahyuni, S.Pd, M.Pd

pembimbing I



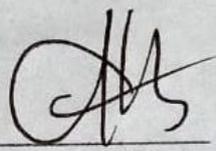
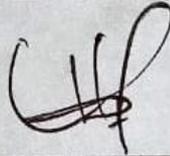
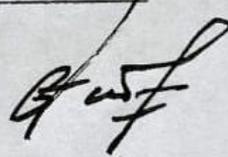
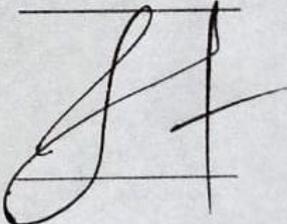
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

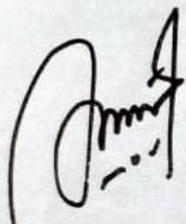
Hari : Rabu
Tanggal : 31 Agustus 2022
Pukul : 10.00-12.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP-1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Ketua	
Uli Wahyuni, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris	
Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.	Penguji Utama	
Sujoko, M.Pd.	Penguji	

Disahkan Oleh :

Ketua PBSI



Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dekan FKIP




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

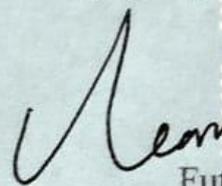
Nama : Putri Alam
NIM : 1700888201006
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 25-09-1996
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Mayang, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Bentuk-bentuk gaya Bahasa Hiperbola Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 20 Agustus 2022

Saya yang :



Putri Alam



NIM 1700888201006

sABSTRAK

Futri Alam. 2022. Skripsi. *Bentuk-bentuk gaya Bahasa Hiperbola alam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya penggunaan bentuk gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam novel karya J.S Khairen yang cukup menarik bagi penulis karena menceritakan tentang kehidupan mahasiswa yang berjuang untuk masa depan meskipun terpaksa berkuliah di kampus swasta yang tidak tersohor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola dan makna gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif yang berkaitan dengan kajian dan berfokus pada objek karya sastra. Data penelitian ini berupa temuan-temuan yang berkaitan dengan bentuk gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel. Data-data temuan dianalisis berdasarkan teori yang ada pada studi kepustakaan yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis penelitian ini. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen mempergunakan gaya bahasa hiperbola dengan cukup banyak, yakni berjumlah sebanyak 71 kutipan yang memakai gaya bahasa hiperbola. Selanjutnya, gaya bahasa hiperbola memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Yang mana gaya bahasa hiperbola menjadi sarana penulisan, memberikan penekanan tertentu terhadap persoalan-persoalan yang ingin disampaikan oleh J.S Khairen selaku penulis novel, memperkuat kesan bagi pembaca terhadap suatu peristiwa atau karakter tokoh dalam cerita, menghidupkan cerita dan memperindah cerita dalam novel.

Kata kunci: *bentuk gaya bahasa , hiperbola, novel*

MOTTO

Raihlah Mimpimu Tanpa Harus Mematahkan Mimpi Orang Lain

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen,*". Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan untuk mama saya tercinta (Firta Janetta) dan Papa (Alam Sati), mereka berdua adalah orang tua yang hebat yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Kepadamu mama dan papa terima kasih atas pengorbanan, nasehat, dan doa yang tiada hentinya diberikan kepada saya selama ini hingga saya berada di titik sekarang. Juga untuk suami (Muhammad Danil) dan anak-anak saya tercinta (Ersya Naura dan Zea Alesha) terima kasih atas dukungannya baik moril maupun materil. Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Ade Rahima M.Hum dan Ibu Uli Wahyuni, S.Pd, M.Pd., terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabatku seperjuangan, serta teman-teman yang lain yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi.

Selama penulisan skripsi ini, penulisan banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulisan selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan fasilitas sehingga berlangsung sidang skripsi.
2. Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi yang memberikan banyak dukungan pada penulis
3. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Uli Wahyuni, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing 2 yang banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan arahan selama ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.

6. Terutama kepada Mama dan [Papa](#) , suami dan anak-anak selaku keluarga penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Akhirnya tiada kata seindah doa dan [penulis](#) berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi [penulis](#) dan semua pihak.

Jambi, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Praktis.....	6
1.5.2 Manfaat Teoritis	6
1.7 Definisi Operasional Istilah.....	7

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra	9
2.1.1 Pengertian Karya Sastra.....	9
2.1.2 Fungsi Karya Sastra.....	10
2.1.3 Jenis-Jenis Karya Sastra	12
2.2 Hakikat Novel	15
2.2.1 Pengertian Novel Sebagai Karya Sastra.....	16
2.2.2 Jenis Novel.....	17
2.2.3 Unsur Pembangun Novel	17
2.3. Gaya Bahasa Sebagai Unsur Intrinsik dalam Novel	18
2.4 Hakikat Gaya Bahasa	20
2.4.1 Pengertian Gaya Bahasa.....	20
2.4.2 Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa dalam Novel.....	22
2.4.3 Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel	24
2.5 Gaya Bahasa Hiperbola.....	25
2.5.1 Pengertian Gaya Bahasa Hiperbola.....	25
2.5.2 Ciri-Ciri Gaya Bahasa Hiperbola.....	26
2.6 Pendekatan Struktural	28
2.7 Penelitian yang Relevan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.3.1 Data	35
3.3.2 Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Analisis Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen	48
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Kopi Hasil Rekap Data Gaya Bahasa Hiperbola	87
Lampiran 2	Tabel Klasifikasi Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola	88
Lampiran 3	Tabel Analisis Gaya Bahasa Hiperbola.....	101
Lampiran 4	Biografi Pengarang.....	129
Lampiran 5	Sinopsis	130
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah bahan mentah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai seongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya. Bahasa menjadi “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak (Wellek dalam Munir, 2013:2). Keraf (2016:129) menyebutkan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulus asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan. Oleh karena itu, bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan, karena pada dasarnya kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Fungsi bahasa dalam sebuah karya sastra sangat penting yakni sebagai media penyampaian ide dari seorang seniman.

Dalam suatu karya sastra, biasanya peran seorang seniman atau sastrawan menjadi daya tarik sendiri bagi pembacanya. Seringkali para seniman atau sastrawan membuat suatu karya berdasarkan pemikiran, pendapat, maupun pengalaman, hingga keperasaan dalam bentuk yang imajinatif, yang dikemas menjadi sesuatu yang estetis melalui media bahasa. Setiap karya sastra, harus diperlakukan sebagai sebuah teks terbuka. Artinya, pembaca berhak menafsirkan dan memaknai karya itu secara bebas. Karena karya sastra diperlakukan sebagai teks terbuka, makna karya sastra tidak bersifat tunggal, tetapi multi-interpretasi yang akan mengungkapkan berbagai dimensi (multidimensi) kekayaan teks yang bersangkutan (Kusniarti, 2011: 95).

Kekayaan teks sastra yang mengandung berbagai makna menjadikan sastra terdiri dari berbagai fungsi seperti fungsi estetis, fungsi etis, fungsi rekreatif, fungsi reflektif dan fungsi didaktif. Yang mana di dalam fungsi-fungsi tersebut terdapat fungsi sastra sebagai sarana hiburan, pendidikan, keindahan, pengetahuan terkait moral baik dan buruk dan sebagai karya yang mengandung ajaran agama (Amir, 2010 : 35).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Penggunaan bahasa dalam novel yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kata dan kalimat sastra yang terdapat pada suatu novel dijadikan konten yang lebih menarik ketika disajikan kedalam *platform* yang berbeda seperti media social *Twitter* dan *Instagram*. (Jannah dan Wati, 2021:71)

Di dalam novel biasanya pengarang menggunakan berbagai majas atau gaya bahasa dalam penyampaiannya. Adapun tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca. Gaya bahasa yang digunakan penulis biasanya tidak menyatakan maksud secara langsung, tetapi melalui kiasan simbol-simbol, atau pun lambang-lambang. Menurut Siswantoro (dalam Rahmawati 2020:20), gaya bahasa (*figure of speech*) adalah suatu gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa. Secara singkat dapat disebutkan bahwa gaya bahasa adalah pengekspresian gagasan menggunakan bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik

harus mengandung tiga unsur, yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2016:113-115).

Biasanya, dalam suatu novel tidak hanya terdapat satu gaya bahasa, tetapi terdiri dari beberapa gaya bahasa yang digunakan. Salah satu gaya bahasa nya adalah gaya bahasa hiperbola. Majas atau gaya bahasa hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Tarigan (2013:05) juga mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat bagian yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Dalam penelitian yang dilakukan Kasmawati (2018 : 70) ditemukan efek penggunaan gaya bahasa hiperbola terhadap pembaca yang sangat beragam. Diantaranya, memberikan efek estetik, memberikan efek yang kuat bagi pembaca, membuat pembaca ikut terlibat dalam cerita yang disajikan, dan memunculkan rasa ingin tahu yang dalam bagi pembaca. Dengan adanya gaya bahasa, maka pembaca akan lebih menikmati kata demi kata yang tertuang dalam sebuah karya sastra.

Salah satu Novel yang berisikan majas hiperbola adalah Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Jombang Santani Khairen atau biasa dikenal dengan J.S Khairen merupakan penulis yang sudah banyak mengeluarkan sejumlah Novel, selain *Kami Bukan Sarjana Kertas*, ada juga *30 Paspor di Kelas Sang Profesor*, *Igauan Kita* dan beberapa Novel lain milik J.S Khairen yang menjadi *best seller*. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk meneliti gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen yang penulis yakini penelitian terhadap Novel ini masih sangat sedikit dilakukan karena Novel ini masih terbilang baru semenjak diterbitkan. Kisah yang

diceritakan dalam novel ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca lainnya, terbukti dengan menjadi *best sellernya* buku ini di sejumlah toko buku.

Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* gaya bahasa hiperbola tampak sangat tepat diletakkan oleh penulisnya. Adapun kegunaan dari gaya bahasa hiperbola dalam novel ini untuk menambah daya tarik bagi pembaca ketika pembaca membacanya, sehingga pembaca menjadi bertambah wawasannya akan gaya bahasa. Seperti contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kalimat berikut.

“Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera *mirrorless* milik Arko yang harganya pasti **selangit**.”

Selangit di sini maksudnya menunjukkan letak langit yang tinggi dan jauh dari permukaan bumi, kemudian dihiperbolakan untuk menunjukkan harga suatu kamera *mirrorless* yang sangat mahal. Selain karena penggunaan gaya bahasa hiperbola yang digunakan J.S Khairen, novel ini cukup menarik bagi penulis karena menceritakan tentang kehidupan mahasiswa yang berjuang untuk masa depan meskipun terpaksa berkuliah di kampus swasta serta tidak tersohor, tetapi para tokohnya berupaya semaksimal mungkin agar menjadi orang sukses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan ada 3 hal yang melatar belakangi penelitian ini yaitu: (1) fungsi sastra sebagai sarana hiburan, pendidikan, keindahan, pengetahuan terkait moral baik dan buruk dan sebagai karya yang mengandung ajaran agama, (2) gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, dan (3) penelitian terhadap Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen masih sangat sedikit dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengajukan sebuah penelitian dengan

judul “**Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen.***”

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada teori gaya bahasa hiperbola secara umum menurut Keraf (2019: 113), Puspita dkk (2021 :5) dan Sitompul (2014 : 31). Maka dalam penulisan skripsi ini fokus pembahasan penulis adalah bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen.*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibutuhkan dalam perencanaan suatu penelitian guna mempermudah penelitian tersebut. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola yang membesar-besarkan suatu hal dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*?
3. Bagaimana bentuk bentuk gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan dengan tujuan memperhebat kesan dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola yang membesar-besarkan suatu hal dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.
3. Mendeskripsikan bentuk bentuk gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan dengan tujuan memperhebat kesan dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat secara teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.

2. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa hiperbola dalam Novel dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat pada materi penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi bahan ajar bagi guru di sekolah untuk pengembangan pembelajaran apresiasi sastra dan pengembangan pembelajaran pendidikan gaya bahasa.
2. Dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siswa untuk pengembangan gaya bahasa.
3. Dapat menambah wawasan kesusastraan bagi penulis sendiri.
4. Dapat dijadikan acuan kepustakaan bagi peneliti berikutnya.

1.6 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah bahan mentah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai seongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya. Bahasa menjadi “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak (Wellek dalam Munir, 2013:2).

2. Gaya atau khusus nya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidak nya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2019:8).
3. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2019: 113).
4. Gaya Bahasa Hiperbola, Majas atau gaya bahasa hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan (Keraf, 2010:135). Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya (Puspitasari dkk, 2021:5). Selaras dengan kedua pernyataan di atas, Sitompul (2014: 31) menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan.
5. Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (KBBI online, 2022)

6. Novel adalah suatu cerita dengan alur panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia, yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadi konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya (Wicaksono, 2017:78).
7. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen merupakan Novel yang terbit di tahun 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 355 halaman. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010:10).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Untuk dapat memahami hakikat karya sastra, maka perlu adanya penjelasan terkait dengan pengertian karya sastra, fungsi dari karya sastra dan jenis-jenis karya sastra. Berikut penulis uraikan di bawah ini.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan karya tulisan indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadukan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangpendekkan, dan diputarbalikkan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Ardilla, dkk, 2013:2). Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif untuk tujuan estetis (Ardilla, dkk, 2013:2). Karya sastra ialah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellen dan Warren, 2014:3). Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Lustyantie, 2015:2).

Karya sastra walaupun hanya sebagai kreativitas atau karya imajinasi pengarang tetapi dapat membuat penikmatnya terhipnotis dengan cerita-cerita yang disuguhkan karena konflik yang disuguhkan sangat menarik dan konflik yang diangkat memiliki kesesuaian dengan realita yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga menarik perhatian penikmatnya (Susilowati, 2016: 2503). Lengkapnya, karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya, tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya. Karya sastra merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi bagi seorang pengarang dalam karya tulisnya.

Seorang pengarang karya sastra tidak terlepas dengan penggunaan bahasa karena bahasa adalah alat atau media dalam melahirkan sebuah karya sastra (Suhardi, 2002:1).

Berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa, karya sastra merupakan karya yang dibuat oleh pengarang dan dinikmati oleh pembaca yang berupa karya imajinasi. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pengertian dari karya sastra.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakatnya atau bahkan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan (Rismawati, 2017:1). Sastra yang mempunyai peran penting bagi masyarakat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Tetapi, peran sastra di kehidupan memiliki perkembangan dari masa ke masa yang tidak persis. Karena, setiap sastrawan yang membuat karya sastra yang baru memiliki bentuk yang berbeda. Namun berdasarkan dari proses keberadaan sastra dalam masyarakat, sastra sendiri memiliki dua peran. Peran sastra yang dimaksud adalah aspek dinamis antara kedudukan atau status sastra. Dan adapun wujud konkret, yakni peran sastra sebagai kesenian dan sastra sebagai ilmu/keilmuan. (Amelia, 2022:1).

Berikut fungsi lainnya dari karya sastra:

1. Fungsi Estetis

Menurut Amir (2010:43) fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Didipu (2013:62) fungsi estetis adalah fungsi

keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat.

2. Fungsi Etis

Menurut Amir (2010:97) fungsi etis atau moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Didipu (2013:142) fungsi etis adalah fungsi etika atau moral yang diberikan sastra melalui nasihat atau amanat yang terkandung di dalamnya.

3. Fungsi Rekreatif

Menurut Amir (2010:77) fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Didipu (2013:85) fungsi rekreatif adalah fungsi hiburan yang diberikan oleh sastra melalui cerita, puisi, maupun dialog drama. Dalam hal ini, sastra banyak dijadikan sebagai bacaan pengisi waktu, media luapan perasaan, serta wahana hiburan refleksi diri.

4. Fungsi Reflektif

Menurut Didipu (2013:110) fungsi reflektif adalah fungsi gambaran kehidupan dalam karya sastra yang selalu mencerminkan realita sosial-budaya kapan dan di mana sastra itu diciptakan. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, gambaran alam, situasi, sejarah, dan bahkan pola pikir masyarakat di dalam sebuah karya sastra.

5. Fungsi Didaktif

Menurut Amir (2010:73) fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Didipu (2013:82) fungsi didaktif adalah fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi karya sastra terdiri dari fungsi estetis, etis, rekreatif, reflektif dan didaktif. Yang mana fungsi estetis merupakan fungsi keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat. Fungsi etis merupakan fungsi yang mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Fungsi reaktif merupakan fungsi hiburan yang diberikan oleh sastra melalui cerita, puisi, maupun dialog drama. Fungsi reflektif merupakan fungsi yang dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, gambaran alam, situasi, sejarah, dan bahkan pola pikir masyarakat di dalam sebuah karya sastra. Fungsi didaktif merupakan fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui macam dari fungsi karya sastra.

2.1.3 Jenis-Jenis Karya Sastra

Untuk memahami karya sastra. Maka penulis uraikan jenis-jenis karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, drama, prosa dan monolog. Berikut penulis uraikan jenis-jenis karya sastra di bawah ini.

1. Puisi

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012:64). Lebih lanjut puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:7). Puisi adalah sebuah benda yang kosong, yang tidak berisi dan tidak bernyawa. Namun puisi menjadi hidup apabila pembaca memberikan penafsiran makna pada puisi. Robingatus (2013:57) menegaskan bahwa dalam memberikan sebuah makna pada puisi, pembaca tidak boleh menafsirkan semau-nya sendiri, akan tetapi harus berdasarkan pada kerangka semiotik (tanda) karena puisi merupakan bagian dari semiotik atau sistem tanda.

2. Cerpen

Cerpen adalah prosa yang ditulis pengarang berdasarkan penyampaian terhadap suatu peristiwa yang tidak kompleks dan relatif pendek. Cerpen juga ditulis berdasarkan situasi dan kondisi ril seperti mengenai kritik sosial, kontemplasi pemikiran, nilai-nilai kehidupan dan lain-lain. Di sisi lain, banyak juga cerpen yang ditulis oleh pengarang dengan imajinasinya, yang dibuat seolah-olah cerita itu benar-benar terjadi tetapi hal tersebut hanya bentuk imajinasi yang tertuang dalam bentuk tulisan (Samhudi, dkk, 2017:1).

3. Novel

Menurut Wicaksono (2017:78) novel adalah suatu cerita dengan alur panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia, yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadi konflik yang

dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Menurut Ibrahim (2015:37) novel adalah salah satu media untuk menyampaikan ide melalui cerita yang ditulis oleh Novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa.

4. Drama

Drama adalah salah satu karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan realita kehidupan melalui sebuah dialog yang dipentaskan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai drama. Menurut Kosasih (2012: 132) mengatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan sebuah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata yang disampaikannya melalui sebuah dialog yang dipentaskan.

Menurut Rokhmansyah (2014: 39) mengatakan, “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas” . Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan kisah kehidupan manusia berdasarkan kejadian yang dialami, kemudian dijadikan sebuah karya sastra yaitu dalam sebuah drama.

5. Prosa dan Monolog

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Ah-yar, 2019:35). Prosa adalah sebuah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas & tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, dan lain-lainnya.

Secara bahasa (*Etimologis*), kata prosa berasal dari Bahasa Latin “*Prosa*” artinya terus terang. Dan karya sastra prosa juga diartikan karya sastra yang dipakai sebagai mendeskripsikan suatu fakta (Lafamane, 2020:7).

Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dengan dialog. Yang dimaksud dengan teks pencangkakan itu adalah pencerita (pengarang) mencangkakkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu. Padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarang itu sendiri.

Sedangkan monolog adalah orang yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Percakapan monolog bisa dilakukan seorang tokoh dengan dirinya sendiri melalui cermin, atau percakapan dengan dirinya sendiri di dalam hati yang berbunyi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis karya sastra terdiri dari puisi, cerpen, novel, drama dan prosa dan monolog. Yang mana puisi merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang direkam dan diinterpretasikan kedalam bentuk rima bunyi. Cerpen merupakan prosa yang ditulis berdasarkan situasi dan kondisi riil mengenai kritik sosial, kontemplasi pemikiran, nilai-nilai kehidupan dan lain-lain. Novel merupakan suatu media untuk menyampaikan ide cerita yang biasanya menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Drama merupakan seni pertunjukan yang menirukan jalannya kehidupan manusia yang suka duka serta biasanya diiringi dengan berbagai macam konflik. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui makna dari puisi. Prosa merupakan sastra yang berbentuk cerita dan narasi, sedangkan monolog merupakan orang yang berbicara dengan dirinya sendiri. Ada-

pun kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan jenis karya sastra.

2.2 Hakikat Novel

Untuk dapat memahami hakikat novel, maka perlu adanya penjelasan lebih mendalam seperti pengertian novel sebagai karya sastra, jenis novel, unsure pembangun novel, dan gaya bahasa sebagai unsure intrinsik dalam novel. Berikut penulis uraikan di bawah ini.

2.2.1 Pengertian Novel Sebagai Karya Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel ialah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 10), novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal selaras juga diungkapkan oleh Christianto (2017:346), novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur-pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu. Novel menceritakan suatu peristiwa

pada waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh (Fatimah, 2020: 16).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa novel merupakan karangan yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pengertian novel sebagai karya sastra.

2.2.2 Jenis Novel

Di masa ini, novel juga merupakan salah satu rujukan bagi pembaca ketika ingin membaca suatu buku. Untuk itu, perlu diketahui beberapa jenis novel. Nurgiyantoro (2013:19) membagi novel menjadi tiga jenis sebagai berikut.

1. Novel Serious

Merupakan salah satu jenis novel yang di dalamnya memiliki maksud membagikan pengetahuan yang berkesan untuk pembaca, maupun meminta pembaca untuk mendalami isi cerita dengan lebih serius mengenai konflik masalah yang diceritakan.

2. Novel Populer

Hampir sama dengan novel serius hanya saja novel populer ialah novel yang pada zamannya populer serta mempunyai penggemar yang banyak, paling banyak di kelompok remaja.

3. Novel Teenlit

Merupakan novel yang memiliki karakteristik bahwa novel tersebut pas-timenceritakan kisah para remaja, baik tentang tokoh-tokohnya ataupun permasalahan yang terdapat pada isi novel.

2.2.3 Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang mampu membentuk sebuah kelengkapan di dalamnya. Unsur pembangun novel dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun karya sastra sendiri. Unsur dalam novel merupakan unsur yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan cerita. Unsur-unsur yang terlibat antara lain,

peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa (Nurgiantoro, 2017: 30). Hal ini juga sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019:4) bahwa unsur intrinsik ialah unsur pembentuk karya sastra dari dalam. Yang mana artinya unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri.

Nurgiantoro (2010:23) mengemukakan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Sependapat dengan ini, Sumaryanto (2019:4) mengemukakan unsur ekstrinsik ialah unsure pembentuk karya sastra eksternal, seperti tingkat pendidikan pengarang, pandangan pengarang tentang kehidupan, latar belakang budaya, bahasa pengarang, dan kondisi sosial pengarang saat menulis karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembangun novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang mana unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar namun mempengaruhi teks sastra secara tidak langsung. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk dapat memahami unsur pembangun novel.

2.3 Gaya Bahasa Sebagai Unsur Intrinsik dalam Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Kurniastuti, 2016:21). Berikut penulis uraikan unsur intrinsik dalam novel.

1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2012:36).

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau pelaku dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh atau teknik dalam menampilkan tokoh pada suatu cerita (Kurniastuti, 2016:23).

3. Alur (*Plot*)

Plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas (Nurhayati, 2012:10). Fungsi plot adalah memberikan penguatan dalam proses membangun cerita. Secara teoretis, plot biasanya dikembangkan dalam urutan tertentu.

4. Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Latar disebut juga sebagai landas tumpu, yakni mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2013:338). Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya,

bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.

6. Gaya Bahasa

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:69), gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan

7. Amanat

Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan pengarang untuk penonton (Ismawati, 2013: 73). Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik dalam novel terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Yang mana tema merupakan aspek cerita sehingga cerita mudah diingat. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Alur merupakan urutan peristiwa pembentuk cerita. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Amanat merupakan nilai yang dititipkan pengarang untuk penonton. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui berbagai macam unsur intrinsik dari novel.

2.4 Hakikat Gaya Bahasa

Untuk dapat memahami gaya bahasa, maka perlu adanya penjelasan lebih mendalam seperti pengertian gaya bahasa, wujud gaya bahasa dalam novel, dan fungsi gaya bahasa dalam novel. Berikut penulis uraikan di bawah ini.

2.4.1 Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Wikipedia, majas atau gaya bahasa yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Sedangkan menurut Tarigan (2013:65) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. *Stile*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Lebih lanjut, Pradopo (2010:264), menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni.

Berdasarkan yang diungkapkan Sadikin (2010:32) bahwa majas atau gayabahasa adalah bahasa ekspresi dalam bentuk tertulis maupun lisan yang digunakan dalam suatu karangan bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dari penulis. Ringkasnya, Gaya bahasa adalah penggunaan dari bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis. Cara ini digunakan seorang pengarang untuk menuturkan imajinasinya. Seorang pengarang menggunakan gaya bahasa ber-

harap pesan yang hendak dikirimkan akan sampai dan memberi pengaruh juga kesan kepadapembaca (Brata, 2018:4). Istilah gaya bahasa dalam karya sastra mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2013: 72).

Gaya bahasa tidak hanya identik dengan individu tetapi juga kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu biasa disebut dengan idiolek dan gaya bahasa yang bersifat kelompok biasanya disebut dengan dialek. Gaya bahasa biasa digunakan seseorang untuk menilai kepribadian dan watak seseorang yang lain. Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010:52). Menurut Aminuddin (dalam Khusnin, 2012:46) gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa merupakan ekspresi bahasa dalam bentuk tulis guna mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pengertian dari gaya bahasa.

2.4.2 Bentuk Gaya Bahasa dalam Novel

Bentuk gaya bahasa dalam novel dikelompokkan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2013:69). Berikut penulis uraikan di bawah ini.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan membandingkan sebuah objek dengan objek lainnya. Menurut Tarigan (2013:75) dibagi menjadi 10 macam, yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa koreksi atau epanortosis dan gaya bahasa antisipasi atau prolepsis.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang gaya penuturannya pada saat menyebutkan maksud isi kalimatnya bertentangan dengan makna sebenarnya (Fathimah, 2020:113). Menurut Tarigan (2013:94) dibagi menjadi 20 macam, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paralepsis, gaya bahasa zeugma dan silepsis, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa satire, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa anti klimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof atau inversi, gaya bahasa apofosis atau preteresio, gaya bahasa histeron proteron, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa kiasan yang bertautan dengan gagasan (Fathimah, 2020:74). Menurut Tarigan (2013:59) dibagi menjadi 13 macam, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epiter, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotis, gaya bahasa paralism, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa gradasi, gaya bahasa asindeton, dan gaya bahasa polisindeton.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan perulangan kata atau frasa di setiap baris atau kalimat. Menurut Tarigan (2013:87) dibagi menjadi 12 macam, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanaklasis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa simploke, gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa anadilopsis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wujud gaya bahasa dalam novel terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Yang mana gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan mem-

bandingkan sebuah objek dengan objek lainnya. Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang gaya penuturannya pada saat menyebutkan maksud isi kalimatnya bertentangan dengan makna sebenarnya. Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa kiasan yang bertautan dengan gagasan. Gaya bahasa perulangan merupakan perulangan kata atau frasa di setiap baris atau kalimat. Adapun kegunaan teori di atas dalam penelitian penulis adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan wujud gaya bahasa.

2.4.3 Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel

Fungsi gaya bahasa ada empat Al-Ma'ruf dalam Fathimah (2020:10), antara lain sebagai berikut.

1. Gaya bahasa sebagai alat untuk meninggikan selera.
2. Gaya bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar.
3. Gaya bahasa sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan tertentu.
4. Gaya bahasa sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan.

Selaras dengan pendapat di atas, Ali Imron dalam Fathimah (2020:27) menyebutkan ada beberapa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca agar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang.
3. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu agar dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau benci dan sebagainya.
4. Memperkuat efek terhadap gagasan agar dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang.

Nurgiyantoro (2013:433) menjelaskan sastra mempunyai manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal. Sastra ter-

kandung dan atau mencerminkan sikap hidup masyarakat dimana dan kapan karya sastra itu diciptakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi gaya bahasa dalam sastra sebagai alat untuk meningkatkan minat baca, meyakinkan pembaca, membuat pembaca terhanyut dalam bacaan dan memberikan efek agar pembaca terkesan. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui fungsi dari gaya bahasa.

2.5 Gaya Bahasa Hiperbola

Untuk dapat memahami gaya bahasa hiperbola, maka perlu adanya penjelasan lebih mendalam seperti pengertian gaya bahasa hiperbola, dan ciri-ciri gayabahasa hiperbola.

2.5.1 Pengertian Gaya Bahasa Hiperbola

Majas atau gaya bahasa hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010: 135). Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya (Puspita dkk., 2021:5).

Selaras dengan kedua pernyataan di atas, Sitompul (2014: 31) menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Bahasa dapat dikatakan mengandung hiperbola ketika terjadi penyimpangan makna denotatifnya. Gaya bahasa ini dapat melibatkan kata, frasa dan kalimat. Misalnya:

1. Sejuta kenangan indah,
2. Emasnya berkilo-kilo banyaknya,

3. Tubuhnya kurus kering tiada daya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya sering melebih-lebihkan. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pengertian dari gaya bahasa hiperbola.

2.5.2 Ciri-Ciri Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Adi (2021:97) ciri-ciri yang ada pada majas hiperbola adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan gaya bahasa yang berlebihan saat mengungkapkan sesuatu sehingga hal kecil pun terlihat lebih besar dari kenyataannya.
2. Kata-kata yang digunakan pada gaya bahasa terlihat dramatis dalam pengungkapannya.
3. Ungkapan pada gaya bahasa menjadi tidak masuk akal.
4. Kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola memiliki pengaruh yang kuat dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri gaya bahasa hiperbola adalah melebih-lebihkan sesuatu, bersifat dramatis, ungkapannya cenderung tidak masuk akal dan mempengaruhi audiens.

2.6 Pendekatan Struktural

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan (Manshur, 2019: 88). Istilah struktur sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem.

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema*, berarti cara (Salimudin, 2014:90). Dalam perspektif epistemologis, pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya, dan keseluruhan (Manshur, 2019: 88).

Dewasa ini, pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Di samping itu, pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Menurut Teeuw dalam Salimudin (2014:78) khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis. Di satu pihak, para pelopor formalis sebagian besar terlibat dalam mendirikan strukturalis. Di pihak yang lain atas dasar pengalaman formalislah mereka mendirikan strukturalisme. Menurut Goldman dalam Endraswara (2013: 57) pendekatan ini memandang sebuah karya sastra dari struktur, pandangan sosial kelompok pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk menemukan *world vision* atau pandangan dunia. Strukturalisme genetik melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam komunikasi sastra serta mengulas struktur sosial yang mempengaruhi lahirnya sastra. Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya (Ratna, 2013: 123).

Menurut Piaget dalam Salimudin (2014:67) ada tiga dasar strukturalisme, adalah sebagai berikut.

1. Kesatuan, sebagai koherensi internal,

2. Transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus-menerus, dan
3. Regulasi diri, yaitumengadakanperubahandengankekuatandaridalam.

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang lebih menekankan pada kajian hubungan antar unsure pembangun karya yang bersangkutan (Krisna Fani, 2019: 13). Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untukmemamparkan secermat mungkin dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara keseluruhan menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 37). Hal ini selaras dengan pendapat Teew dalam Krisna Fani (2019: 14) yang mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Nurgiyantoro, 20013: 36).

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.
- b. Mengkaji unsur yang telah diidentifikasi, sehingga dapat dideskripsikan perbedaan tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan antar unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwastrukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang lebih menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Strukturalisme juga terdiri atas tiga dasar yakni kesatuan, transformasi dan regulasi diri. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk memahami teori struktural dalam karya sastra.

2.7 Penelitian yang Relevan

Landasan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat menggambarkan langkah-langkah dan arah dalam sebuah penelitian. Keberhasilan sebuah penelitian juga ditentukan pada teori-teori yang mendasarinya. Penelitian yang membahas tentang gaya bahasa dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen sejauh ini sepengetahuan penulis tidak banyak dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan oleh penulis sebagai bahan referensi.

Pertama adalah penelitian oleh Aviori (2011) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Pada Lirik Lagu dalam Album Ratu No.1.*” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi **persamaan** ialah sama-sama menggunakan teori tentang wujudgaya bahasa hiperbola, jenis penelitian yang digunakan sama-sama metode deskriptif kualitatif. **Perbedaannya** ialah penulis menggunakan sumber data dari novel sedangkan sumber data Aviori berupa lirik lagu dalam album Ratu. Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pembanding penulisan dalam penelitian penulis.

Kedua adalah penelitian Arifin (2018). “*Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Jatuh Dan Cinta Dan Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra.*” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi **persamaan** ialah sama-sama menggunakan teori tentang wujudgaya bahasa hiperbola, metode penelitian yang sama yaitu deskriptif. **Perbedaannya** ialah penulis menggunakan sumber data dari novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* sedangkan Arifin dari novel *Jatuh Dan Cinta Dan Sebuah Usaha Melupakan*

ya Boy Candra. Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pembandingan penulisan dalam penelitian penulis.

Selanjutnya penelitian oleh Lalu (2019). “*Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Pinje-Panje Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.*” Pada penelitian ini, lalu menjelaskan tentang budaya *pinje-panje* yang ada di Dusun Banyu Urip Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Pinje-panje* dijadikan sebagai media bermain, digunakan sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang dengan cara saling bertanya satu sama lain, sedangkan di kalangan orang tua, *pinje-panje* biasanya dijadikan sebagai bahan pembicaraan di saat bekerja, seperti waktu menjahit, menenun, dan sebagainya. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi **persamaan** ialah sama-sama menggunakan teori tentang bentuk dan makna, jenis penelitian yang digunakan sama-sama metode deskriptif kualitatif. **Perbedaannya** ialah penulis mengkaji tentang bentuk dan makna gaya bahasa hiperbola sedangkan mengkaji tentang bentuk dan makna gaya bahasa *pinje-panje*. Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pembandingan penulisan dalam penelitian penulis.

Penelitian ke empat adalah penelitian oleh Khusnin (2012). “*Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA.*” Terpublikasi jurnal Seloka (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa yang terdapat dalam novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy dan gaya bahasa yang mendominasi, serta implementasinya dalam pengajaran sastra di SMA. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis

yaitu dari segi **persamaan** ialah sama-sama membahas gaya bahasa yang terdapat dalam suatu novel. **Perbedaannya** ialah penulis fokus mengkaji tentang bentuk dan makna gaya bahasa hiperbola sedangkan Khusnin mengkaji jenis-jenis gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pembandingan penulisan dalam penelitian penulis.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Christianto (2017). "*Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani.*" Terpublikasi jurnal DIKSATRASIA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *Novel Bidadari Berkalam Ilahi* diterbitkan pertama kali pada tahun 2010. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi **persamaan** ialah sama-sama metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan deskripsi. **Perbedaannya** ialah penulis fokus mengkaji tentang bentuk dan makna gaya bahasa hiperbola sedangkan Christianto mengkaji seluruh gaya bahasa yang terdapat di novel secara keseluruhan. Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pedoman dan pembandingan penulisan dalam penelitian penulis.

Terakhir adalah penelitian oleh Nilawijaya (2018). "*Gaya Bahasa Dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra.*" Terpublikasi jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Till It's Gone?* dan relevansi gaya bahasa terhadap pembelajaran di SMA. Adapun persa-

maan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi **per-**
samaan ialah sama-sama jenis penelitian metode deskriptif kualitatif. **Perbe-**
daannya ialah penulis fokus mengkaji tentang bentuk dan maknagaya bahasa
hiperbola sedangkan Christianto mengkaji seluruh gaya bahasa yang terdapat da-
lam novel *Till It's Gone?* Adapun **kegunaan** penelitian ini adalah sebagai pe-
doman dan pembanding penulisan dalam penelitian penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah jenis deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:29) “deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.”

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019:18).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jambi dengan berkonsultasi bersama pembimbing. Peneliti melakukan penelitian di rumah peneliti sendiri (Kelurahan Lebak Bandung, Kecamatan Jelutung, Kota Madya Jambi). Karena telah mengumpulkan aspek yang dapat mendukung penelitian seperti buku, internet dan panduan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Waktu penelitian merupakan masa penulis melakukan penelitian. Waktu penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Oktober 2021 hingga 30 Januari 2022. Berikut peneliti tampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Waktu Kegiatan Penelitian Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel***Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen.***

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2022																											
		Oktober				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Bimbingan Proposal	■	■	■	■																								
2	Seminar Proposal					■																							
3	Perbaikan Proposal Penelitian						■	■	■	■	■	■	■																
4	Tindakan Penelitian													■	■	■	■												
5	Analisis Data																	■	■	■	■								
6	Penyusunan Laporan Akhir																					■	■	■	■				
7	Ujian Akhir																									■			

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2013:161). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frase, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* yang mengandung gaya bahasa hiperbola.

3.3.2 Sumber Data

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka penelitian ini harus dilakukan dengan baik dan benar. Dalam hal ini, data menjadi salah satu komponen penting yang dapat membantu mewujudkan sebuah penelitian yang berkualitas baik. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data tertulis berupa dokumen Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya* J.S Khairen.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Kualitas pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas data hasil penelitian (Sugiyono, 2019:194). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama (Sugiyono., 2019:14).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau Karya-Karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019:314). Secara singkat metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber data tertulis. Melalui metode ini, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian dideskripsikan dan dipaparkan apa adanya (Sugiyono, 2019:30).

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip Novel dengan judul *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan struktural dan stilistika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan Novel terlebih dahulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan, kepekaan penulis agar dapat menghayati dan memahami data secara mendalam dan kesan tentang ungkapan-ungkapan yang ada di dalam Novel.
2. Langkah kedua, membaca secara kritis, teliti dan berulang-ulang tentang keseluruhan gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.
3. Langkah ketiga, yang harus ditetapkan dalam penelitian ini yakni gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Dalam hal ini, penulis juga dapat menetapkan aspek mana yang hendak diteliti.
4. Langkah keempat, yang dianalisis menyangkut gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen serta menandai dengan menggunakan pena maupun stabile yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola.
5. Langkah kelima, setelah data terkumpul, kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Aspek yang telah ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam tabel tabulasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tabulasi Data Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel

Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen

No	Kutipan Data Gaya Bahasa Hiperbola	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Keraf adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu hal	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Puspita adalah majas yang melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Sitompul adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan tujuan memperhebat kesan	Halaman
1	Botak-botak apaan? Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!	✓			2

Sumber: Keraf (2016:130), direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019: 320).

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis data diperlukan prosedur yang tepat. Adapun prosedur dalam menganalisis wujud

gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* penulis adopsi dari Fathimah (2020:32) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian penulis sebagai berikut.

1. Setelah membaca Novel, peneliti mengidentifikasi data mengenai gaya bahasa serta diberikan tanda.
2. Klasifikasi data, artinya mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang bertumpu pada fokus penelitian ini yaitu data tentang gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.
3. Deskripsi data, artinya data berupa gaya bahasa hiperbola yang sudah dikelompokkan dalam bentuk kebahasaan kemudian dipaparkan atau dideskripsikan.
4. Interpretasi data, yaitu proses menterjemahkan data menggunakan bahasa peneliti sendiri mengenai gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

No	Kutipan Data Gaya Bahasa Hiperbola	Analisis	Halaman
1	Botak-botak apaan? Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!	Kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Kim Jong Un di sini merupakan seorang kepala negara dari Korea Utara yang memang potongan rambutnya sering terlihat klimis. Ungkapan yang terdapat pada kutipan di atas dihiperbolakan dengan menyebut potongan rambut klimis mirip	2

		<p>seperti Kim Jong Un. Ditambahkan bahwa pemimpin Korea Selatan itu juga terkesan kaku, sehingga rambut mirip Kim Jong Un juga seolah menunjukkan bahwa rambut Ranjau membuat raut wajahnya menjadi kaku. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, di kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un”, tokoh Ogi membesar-besarkan mode rambut Ranjau, temannya</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Keraf (2016:130), direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kemudian suatu realitas dalam penelitian kualitatif adalah bersifat manjemuk/ ganda, dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada konsisten dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2019: 363). Jadi uji keabsahan pada penelitian ini meliputi teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019:273-274).

Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori Denkin (dalam Rahardjo, 2012). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, metode dan ahli yaitu dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan ahli untuk

menganalisis masalah yang sama. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu (Sugiyono, 2019:56).

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha memeriksa keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek (Bachri, 2012:56).

3. Triangulasi Ahli

Triangulasi ahli merupakan cara untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*). Dalam penelitian ini, ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*, mengumpulkan data-data dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis. Maka dari itu ditemukannya gaya bahasa hiperbola menurut Keraf (2016:135) yakni majas atau gaya bahasa hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam novel ini ditemukan 71 data majas Hiperbola. Berikut akan penulis paparkan kutipan-kutipan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel ini.

4.1.1 Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

Sesuai dengan pendapat Keraf (2019: 113), Puspitasari dkk (2021 :5) dan Sitompul (2014 : 31)., gaya bahasa hiperbola penulis dapatkan di dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* ini terdapat kutipan. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

- (1) Botak-botak apaan? **Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!**
- (2) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, **dikejar beruang lagi PMS**, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon.

- (3) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, **terjun ke jurang**, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air ⁴¹ tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (4) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, **kesasar dipadang pasir**, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (5) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, **kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa**, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (6) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, **jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun**, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (7) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri

putri malu beracun, **hanyut terus ke laut**, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

- (8) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, **dikejar belut listrik, disetrum**, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (9) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, **sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar**, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon
- (10) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, **lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon**
- (11) Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi **kejamnya dunia?** Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini!
- (12) Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera *mirrorless* milik Arko yang **harganya pasti selangit.**
- (13) Kemana angin berhembus, ke sanalah ia menghadap. Namun **angin yang akan datang kali ini, adalah badai** yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.

- (14) Untung ia bisa menahan tangis. Wah **kalau menangis, Emak Zaenab bisa mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung.**
- (15) Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus **dibeli dengan emas.**
- (16) Hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin **meski hanya satu di antara seribu.**
- (17) Sebuah pertanyaan yang layak masuk **kategori penistaan dan pencemaran nama buruk.**
- (18) Janji itu diiringi musik orchestra inspiratif **pembakar semangat,** musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.
- (19) Ogi membisu melihat tampang komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti **harimau gagal diet.**
- (20) “Kawan?Ngapain kalian lari? Kan, sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum.**Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin,** Kawan!” Saat menyebut *kambing* , urat di leher Arko keluar-keluar.
- (21) Puluhan mahasiswa lain terus diteriak-teraiki.Tak lama, datanglah seorang mahasisiwi berkerudung.
 “Wah busyet, adem banget nih cewek Jul!Kayak ubin masjid!”kata salah satu komdis laki-laki pada temannya ketika melihat si kerudung itu datang. “Kalau gue sama yang ini, **setengah kaki udah di surga,** nih.” kata temannya yang lain.
- (22) Kelas menjawab beramai-ramai. Ada yang bilang lari kabur, manjat pohon, sembunyi ke rumah orang, manjat dinding, nyemplung ke kobokan, macam-macam. Ada pula yang menjawab **bikin roket lalu kabur ke Mars.**
- (23) Sepuluh menit kemudian, Arko datang lagi dan lihatlah! Ia mendengus **marah meronta-ronta** seperti kerbau ditusuk hidungnya.
- (24) **Matanya merah padam dan kini rambutnya botak pula!** Rambut gondrongnya lenyap! Ulah sadis dari para komdis. Pasti mereka yang mencukurnya dengan amat tidak rata.

- (25) Sampai di ujung upacara, pembawa acara mengambil alih. “Terima kasih kepada rektor Universitas Daulat Eka Laksana, Bapak H. Prof. Dr. Der soz. Areng Sukoco, Ph.D., M.Pd.,M.Ag.,M.Sc.” Penyebutan nama ini tak terlalu terdengar karena sudah riuh tepuk tangan ratusan wisudawan dan mahasiswa baru.
- “Hadedeh wadidaw! Panjang banget itu nama apaan?” Ogi garuk-garuk kepala. “Nama gue dong Ogi doang”
- “Gelar si bapak lebih panjang daripada **tali ikatan monyet**, Kawan!” Arko teringat di kampungnya, ada monyet yang ditugaskan untuk memanen kelapa ke puncak pohon.
- (26) **Pecah kepalanya** melihat hitung-hitungan hingga nol koma sekian dengan rumus-rumus ribet.
- (27) **Otaknya terlalu kopong** untuk mengikuti kemampuan teman-temannya yang lain.
- (28) Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. **Dadanya membara**. Ia cari-cari buku catatan.
- (29) Tebal sekali buku itu, bagaimana bisa ia harus menyerap saripati buku setebal itu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya? **Makin profesorlah Ogi dibuatnya**.
- (30) “Gi,*btw* lo kenal Juwisa nggak sih? Yang sekelompok sama kita?”
Seketika jantung Ogi berhenti sesaat. “Si Ubin Masjid kan?”
- (31) Kala matahari tegak, **aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak**.
- (32) Ogi tenggelam dengan penyesalan yang amat mendalam. **Ini bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya** seperti kisah kecoak.
- (33) Hari terus berjalan. **Pahit benar hidup Ogi**. Jika ada hidup yang pahit, maka hidup Ogilah itu.
- (34) Malang benar nasib Ogi. Apalagi setelah Babe meninggal. Uangnya tidak ada. Laptop yang hendak ia jual, ternyata tidak laku. Laptop itu kini rusaknya **sudah seperti gatal di punggung**.
- (35) Pengamen lewat di depan bengkelnya, Ogi ingin pula jadi pengamen. Namun ia cukup sadar **suaranya mirip genteng dilempar batu**.

- (36) Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum babe. Payah begitu hidup babe, tidak sekalipun babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukkan **harimau dalam dirinya**.
- (37) Makin payah bentuk Ogi. **Sudah seperti kaleng oli bekas**.
- (38) Pemilik mobil yang ia gores ternyata **seekor topeng monyet berkepala lima**, giginya besar-besar, **suaranya retak-retak gempa**, keras dan kasar.
- (39) Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi, **nanti jantung pecah**,” kata Arko antara bercanda dan serius.
- (40) Ranjau, Arko, dan sania bergegas dan histeris memasuki puing-puing ruko. Bagaimana tidak histeris melihat badan Ogi **menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur**.
- (41) Mata Ogi sudah mulai terbalik. Kedua kakinya tegang. **Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa**. Dibawa ke imigrasi, **lalu ditendang ke neraka**.
- (42) **Angsa raksasa** itu pelan keluar dari pelabuhan.
- (43) Di tengah pulau ada vila yang **kurang ajar sekali bagus**nya.
- (44) Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. **Sebuah capung besi raksasa** mendekat.
- (45) Ranjau menahan **semburan tawa** yang bercampur agak takut kalau-kalau Ogi berulah lagi seperti ketika waktu SMA dulu.
- (46) Kini Gala dihadapkan dengan **lawan terkuat di ring tinju**. Lawan terkuat yaitu dirinya sendiri.
- (47) Ya **bisnis kacang** mana bisa sukses. Bikin malu!
- (48) Ia akan pidato berjam-jam di ruang dosen sampai **air liurnya beruap-uap, berbusa-busa**.
- (49) Ia bersama gerombolan **dosen zaman purba** akan berkoar-koar tidak suka.
- (50) Kehebohan yang membuat **kepercayaan diri Ranjau meroket jauh hingga ke Saturnus**.

- (51) Ijazah mereka disimpan di **lemari besi**, mirip-miriplah dengan anak pertanian.
- (52) Karena Valentino Rossi sudah pingsan duluan mencium **bau ketek Ogi yang seperti bau granat**.
- (53) Dalam satu halaman buku itu, hanya ada dua atau tiga baris huruf abjad. **Selebihnya rumus-rumus alam gaib**.
- (54) “Ya nongkrong-nongkrong dululah di UDIN, mana tahu pinternya ketularan. Biar nanti terbiasa kalau lulus masuk sini,” jelas Ogi di atas motor, suaranya meruah-ruah, **air liurnya terbang-terbang**.
- (55) Ogi baru saja beberapa kali bergabung dengan salah satu tongkrongan, ternyata sudah berhasil membuat **otaknya terbalik-balik**.
- (56) Nah, itu, Kawan, makanya, ikut saja. Cepatlah **jangan lambat macam siput turun mesin saja**.
- (57) Setiap nyaris mati, ia harus bisa **hidup lagi seperti ubur-ubur**. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.
- (58) Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa **menggonggong lagi pada impiannya**. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.
- (59) Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. **Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar**.
- (60) Mereka **bakar-bakar duit** saja ini, buat orang-orang yang serius dan berbakat.
- (61) Seketika **bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup**. Catatan Gala menemui kisah akhir tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika.
- (62) **Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa**. Hebat betul Ogi.
- (63) Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Satu jam. Ternyata sudah jam delapan pagi. **Jantungnya tersedot**, sesuatu terasa menyangkut di

kerongkongannya. Ia berteriak. Sebuah tindakan marah dan menyesal akan tindakan dirinya yang tidur lagi.

- (64) Mending gue di gerbong campur aja, di gerbong wanita emak-emak pada galak, **udah berasa neraka.**
- (65) Anak-anak IQ coret ini, mereka yang hidup segan kuliah tak mau, sudahlah mahasiswa ujung tebu, **kini ujung tebu itu hendak membusuk pula dibakar di semak-semak.**
- (66) Tiba-tiba **bom kebahagiaan** meledak di jiwanya. Ada empat sahabat yang ternyata datang memberikan selamat padanya meski terlambat.
- (67) Masih banyak ribuan komen lainnya. **Badai terjadi di kepala Randi.** Ia tak menyangka semua ini terjadi.
- (68) Kampus UDEL. Reputasinya? Amburadul. Mahasiswanya? **Gempar Menggelegar.**
- (69) Mereka mengembalikan formulir pendaftaran, melihat sekeliling **wajah wajah yang seakan tak bernyawa**
- (70) Gara gara lama tak pakai deodoran, **sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan.**
- (71) Turun di segitiga emas ibukota, berdesak-desakan dengan ribuan orang yang **mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda roda kehidupan.**

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang analisis dari gaya bahasa hiperbola yang sesuai dan mengacu pada teori Keraf. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, penulis hanya membahas 30 kutipan dari 68 kutipan yang penulis temukan dalam novel yang penulis teliti. Berikut penulis akan mendeskripsikan analisis dari gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.

4.2.1 Analisis Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

Berdasarkan kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Kutipan gaya bahasa hiperbola terdapat sebanyak 71 kutipan yang akan penulis deskripsikan sebagai berikut.

(1) Botak-botak apaan? **Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!**

Kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Kim Jong Un di sini merupakan seorang kepala negara dari Korea Utara yang memang potongan rambutnya sering terlihat klimis. Ungkapan yang terdapat pada kutipan di atas dihiperbolakan dengan menyebut potongan rambut klimis mirip seperti Kim Jong Un. Ditambahkan bahwa pemimpin Korea Selatan itu juga terkesan kaku, sehingga rambut mirip Kim Jong Un juga seolah menunjukkan bahwa rambut Ranjau membuat raut wajahnya menjadi kaku. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, di kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un” , tokoh Ogi membesar-besarkan mode rambut Ranjau, temannya.

(2) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, **dikejar beruang lagi PMS**, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Frasa **dikejar beruang lagi PMS** yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan perjuangan

seorang mahasiswa bernama Ranjau ketika berjuang melalui tahap demi tahap untuk dapat diterima menjadi mahasiswa di kampus Universitas Daulat Eka Laksana atau yang biasa disebut dengan singkatan UDEL. Pengibaratan yang dituliskan penulis menggambarkan bahwa betapa susahnyanya Ranjau mencapai keinginannya tersebut. Apalagi, menjadi seorang sarjana merupakan harapan kedua orang tuanya yang membuat Ranjau harus cuti selama setahun demi mendapatkan universitas yang mau menerima dirinya. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata-kata **dikejar beruang lagi PMS**, seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (3) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, **terjun ke jurang**, kesar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Terjun ke jurang merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **dikejar beruang lagi PMS** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata-kata **terjun ke jurang** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (4) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, **kesasar dipadang pasir**, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Kesasar dipadang pasir merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **terjun ke jurang** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **kesasar dipadang pasir** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (5) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, **kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa**, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **kesasar di padang pasir** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan

memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (6) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, **jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun**, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa**, yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (7) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, **hanyut terus ke laut**, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Hanyut terus ke laut, merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **hanyut terus ke laut** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (8) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, **dikejar belut listrik, disetrum**, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Dikejar belut listrik, disetrum merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **hanyut terus ke laut** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **dikejar belut listrik, disetrum** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

- (9) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir,

kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, **sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar**, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon

Sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **dikejar belut listrik, disetrum** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

(10) Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, **sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon**

Lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu **sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar** yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan

tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata **lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon** seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.

(11)Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. **Apalagi menghadapi kejamnya dunia?** Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini!

Kalimat “**kejamnya dunia** “ merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Ketika mahasiswa belajar dengan Ibu Lira, seorang dosen konseling yang melepaskan ratusan tikus, ia mengajak anak-anak bimbingannya untuk mampu mengatasi masalah tersebut dengan caranya masing-masing. Pada kutipan kalimat di atas , tokoh Ibu Lira berusaha menggambarkan dunia nyata yang jauh lebih sulit untuk dihadapi daripada masa-masa perkuliahan. Kejamnya dunia seolah menjadi sebuah peringatan bagi mahasiswa bahwa banyak hal-hal buruk yang bisa terjadi setelah mereka menjadi sarjana kelak. Jadi, jika mereka berhasil keluar dari situasi yang ia berikan, maka itu merupakan latihan agar ke depannya, mereka juga tahu apa yang harus mereka lakukan ketika sudah tamat kuliah. Hal ini sesuai dengan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada frasa **kejamnya dunia**, penulis membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya seolah dunia akan berlaku kejam, padahal faktanya jika seseorang tersebut memiliki kemampuan dan mau bekerja keras maka tidak ada istilah **kejamnya dunia**.

(12)Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera mirrorless milik Arko yang **harganya pasti selangit**.

“**Harganya pasti selangit**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. “Harganya pasti selangit” menggambarkan bahwa harga kamera tersebut tidak terjangkau dengan Ogi dan Ranjau. Penggunaan kata selangit, merujuk pada kenyataan bahwa langit letaknya sangat tinggi, sehingga “Selangit” di atas mengartikan betapa mahalnyanya kamera *mirrorless* milik Arko . Sesuai dengan teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Maka “**harganya pasti selangit**” memberikan kesan bahwa harga kamera Argo sangat mahal.

(13) Kemana angin berhembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini, adalah **badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.**

Kalimat “**badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seorang mahasiswa bernama Ogi yang seakan tidak punya tujuan hidup. Kalimat ini terdapat pada bab pertama, di mana menceritakan bagaimana Ogi akhirnya mengikuti ajakan Ranjau untuk ikut kuliah. Tetapi, ia tidak tahu bahwa akan banyak kesulitan yang akan ia hadapi ke depannya setelah ia menjadi mahasiswa. Kalimat “badai” di dalam narasi mewakili permasalahan yang akan Ogi hadapi sangat berat. Teori yang sesuai adalah teori Sitompul (2014:31) bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Kesan yang didapat dari “**badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya**” adalah masalah yang dihadapi Ogi sangat besar.

- (14) Untung ia bisa menahan tangis. Wah kalau menangis, Emak Zaenab bisa **mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung.**

Kalimat “**mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung** “ merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kenyataannya, drama Hollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung penuh dengan adegan tangis yang memilukan. Sehingga Emak Zaenab di atas diambarkan seolah-olah tangis yang ia miliki melebihi ketiga drama tersebut karena meskipun telah digabungkan tetap saja tangis Mak Zaenab lebih menyayat hati. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, kalimat “**mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung** “ adalah merupakan suatu pernyataan yang berlebihan, karena nnya tidak ada yang bisa mengukur seberapa hebatnya seseorang menangis.

- (15) Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah kuliah. Meski kursinya harus **dibeli dengan emas.**

Kalimat “**dibeli dengan emas** “ merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seorang mahasiswa yang bernama Ogi harus kuliah, sekalipun banyak uang yang harus dikeluarkan orang tuanya untuk menyekolahkan anaknya tersebut. Emas dalam kalimat tersebut merupakan perwujudan dari banyaknya usaha dan uang yang diupayakan orang tuanya agar ia dapat mengenyam bangku kuliah. Menurut Sitompul (2014: 31) , majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Penggunaan kalimat “**dibeli dengan emas**”

memberikan kesan bahwa kuliah adalah barang mewah yang wajib diusahakan meski mahal sekalipun.

- (16) Hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin **meski hanya satu di antara seribu**.

Kutipan “**meski hanya satu di antara seribu**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa hanya ada satu anak yang pintar diantara seribu anak, padahal kampus UDEL hanya bisa menerima 300 anak mahasiswa setiap tahunnya. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat **meski hanya satu di antara seribu**” adalah cara penulis membesar-besarkan suatu hal, karena pada kenyataannya bukan hanya satu orang mahasiswa kampus itu yang pintar. Ada banyak yang memiliki kepintaran, hanya saja tidak diperlihatkan.

- (17) Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori **penistaan dan pencemaran nama buruk**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sebuah kalimat yang seharusnya adalah penistaan dan pencemaran nama baik, bukan nama buruk. Hal ini dikarenakan kurang percaya dirinya mahasiswa akan kualitas kampus tempat mereka kuliah. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat “**penistaan dan pencemaran nama buruk**” adalah cara penulis menggambarkan bagaimana rendahnya kualitas tempat kuliah para tokoh utamanya.

- (18) Janji itu diiringi musik orchestra inspiratif **pembakar semangat**, musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Berdasarkan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seolah-olah ketika suatu janji diucapkan maka akan terdapat musik orchestra yang diputar, padahal janji ya seperti janji biasa. Terbukti dengan adanya akhir kalimat yang menyatakan bahwa musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.

(19) Ogi membisu melihat tampang komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti **harimau gagal diet**.

Kutipan “**Seperti harimau gagal diet**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Harimau gagal diet disini sebagai penggambaran betapa sangarnya komisi disiplin kepada para mahasiswanya. Tidak ada ampun dan juga membuat mental mahasiswa jatuh. Ibaratnya harimau adalah manusia yang sedang berjuang untuk menguruskan badan, tetapi tidak berhasil, maka kemarahan tersebutlah yang diperlihatkan oleh komisi disiplin ke mahasiswanya. Penggambaran dari harimau gagal diet merupakan suatu hal yang dibesar-besarkan.

(20) “Kawan? Ngapain kalian lari? Kan, sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. **Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin, Kawan!**” Saat menyebut *kambing*, urat di leher Arko keluar-keluar.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Berdasarkan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang

menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka kutipan kalimat di atas menggambarkan betapa kesalnya Arko yang diteriakin oleh seorang senior anggota komisi disiplin, dengan mengibaratkan kambing saja tidak diteriakin ketika ada yang salah, kenapa ia yang seorang manusia justru diperlakukan lebih buruk dari seekor kambing.

- (21) Puluhan mahasiswa lain terus diteriak-teraiki. Tak lama, datanglah seorang mahasiswi berkerudung. “Wah busyet, adem banget nih cewek Jul! Kayak ubin masjid!” kata salah satu komdis laki-laki pada temannya ketika melihat si kerudung itu datang. “Kalau gue sama yang ini, **setengah kaki udah di surga**, nih.” kata temannya yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31), majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan, maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan angan-angan seorang anggota komdis yang ingin berpasangan dengan seorang wanita, yang mana jika wanita tersebut menjadi pasangannya, maka setengah kakinya sudah di surga. Padahal mau wanita itu menjadi pasangannya ataupun tidak, urusan masuk surga atau tidak merupakan hal yang berbeda.

- (22) Kelas menjawab beramai-ramai. Ada yang bilang lari kabur, manjat pohon, sembunyi ke rumah orang, manjat dinding, nyemplung ke kobokan, macam-macam. Ada pula yang menjawab **bikin roket lalu kabur ke Mars**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31), majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat

memperhebat kesan. Maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bagaimana reaksi seseorang ketika digonggong seekor anjing. Padahal yang paling sering dilakukan adalah berlari, tetapi mahasiswa ini menjawab dengan membikin roket lalu kabur ke planet Mars seolah menunjukkan bahwa hal itu hebat adanya.

(23) Sepuluh menit kemudian, Arko datang lagi dan lihatlah! Ia mendengus marah **meronta-ronta seperti kerbau ditusuk hidungnya**.

Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bagaimana Arko marah yang diibaratkan seperti seekor kerbau. Hiperbola ditunjukkan dengan membesar-besarkan suatu hal dan dalam hal ini penggambaran kerbau yang mengamuk adalah hal yang dlebih-lebihkan dari amarah Arko.

(24) **Matanya merah padam** dan kini rambutnya botak pula! Rambut gondrongnya lenyap! Ulah sadis dari para komdis. Pasti mereka yang mencukurnya dengan amat tidak rata.

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kutipam diatas, yaitu **matanya merah padam** merupakan suatu hal yang dibesar-besarkan dari sikap kemarahan yang diungkapkan Arko, karena pada dasarnya tidak ada mata yang berwarna merah padam.

(25) Sampai di ujung upacara, pembawa acara mengambil alih. “Terima kasih kepada rektor Universitas Daulat Eka Laksana, Bapak H. Prof. Dr. Der soz. Areng Sukoco, Ph.D., M.Pd.,M.Ag.,M.Sc.” Penyebutan nama ini tak terlalu terdengar karena sudah riuh tepuk tangan ratusan wisudawan dan mahasiswa baru.

“Hadedeh wadidaw! Panjang banget itu nama apaan?” Ogi garuk-garuk kepala. “Nama gue dong Ogi doang”
 “Gelar si bapak lebih panjang daripada **tali ikatan monyet**, Kawan!”
 Arko teringat di kampungnya, ada monyet yang ditugaskan untuk memanen kelapa ke puncak pohon.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka, pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suatu hal yang dibesar-besarkan pada bagian tali ikatan monyet. Hal ini untuk menggambarkan betapa panjangnya gelar seorang Rektor Kampus UDEL dengan mengibaratkan gelar si Bapak lebih panjang daripada tali ikatan monyet. Seperti yang diketahui, tali ikatan monyet memang sengaja dibuat panjang agar monyet bebas bergerak.

(26) **Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma** sekian dengan rumus-rumus ribet.

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat “**Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma** “ di atas menggambarkan betapa rendahnya kemampuan seorang Ogi terhadap perkuliahan yang membahas hitung-hitungan hingga nol koma. Teori Keraf (2010: 135) yang membesar-besarkan suatu hal tersirat pada kata **pecah kepalanya**. Padahal tidak mungkin sampai pecah kepala seseorang hanya perkara hitung-hitungan.

(27) **Otaknya terlalu kopong** untuk mengikuti kemampuan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “**Otaknya terlalu kopong**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan tersebut, penggambaran atas rendahnya kemampuan intelektual seorang Ogi yang dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan. Pada dasarnya, tidak ada otak manusia yang kopong atau tanpa isi.

(28) Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. **Dadanya membara**. Ia cari-cari buku catatan.

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan “**Dadanya membara**” di atas, merupakan kalimat yang dihiperbolakan sesuai dengan teori Keraf (2010: 135), yaitu membesar-besarkan suatu hal. **Dadanya membara** merupakan kalimat yang dibesar-besarkan atas penggambaran betapa semangatnya seorang Ogi untuk belajar.

(29) Tebal sekali buku itu, bagaimana bisa ia harus menyerap saripati buku setebal itu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya? **Makin profesorlah Ogi** dibuatnya.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “**makin profesorlah Ogi**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) , yaitu majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Pada kutipan kalimat di atas kesan hebat diungkapkan untuk menggambarkan tebalnya sebuah buku, sehingga sulit untuk dapat dipahami isi buku tersebut dalam waktu yang singkat.

(30) “Gi,*btw* lo kenal Juwisa nggak sih? Yang sekelompok sama kita?”
Seketika jantung Ogi berhenti sesaat. “Si Ubin Masjid kan?”

Kalimat “**jantung Ogi berhenti sesaat**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka pada kutipan kalimat di atas hal yang dibesar-besarkan merupakan penggambaran kagetnya Ogi ketika mengetahui bahwa ia sekelompok dengan seorang wanita yang ia suka. Dalam kenyataannya, jantung tidak mungkin berhenti sesaat hanya karena melihat seorang wanita.

(31) Kala matahari tegak, **aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak.**

Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan **aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak**. Kalimat **aspal panas menggelegak** merupakan satu hal yang dibesar-besarkan untuk menggambarkan keadaan cuaca panas ekstrim, karena pada kenyataannya tidak ada aspal yang dapat menggelegak seperti air karena aspal adalah benda padat. Sementara hal yang dibesar-besarkan lainnya adalah pada kalimat **napasnya juga masih bau napas dewa tuak** yang merupakan penggambaran bau mulut Ogi.

(32) Ogi tenggelam dengan penyesalan yang amat mendalam. Ini **bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya** seperti kisah kecoak.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “**bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat “**bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya**” adalah menggambarkan membesar-besarkan

kenyataan yang sebenarnya untuk menggambarkan begitu dalamnya rasa penyesalan yang Ogi rasakan. Pada kenyataannya, meteor dan nuklir yang menghantam manusia tentu akan menewaskan manusia tersebut.

- (33) Hari terus berjalan. **Pahit benar hidup Ogi**. Jika ada hidup yang pahit, maka hidup Ogilah itu.

Kutipan “**Pahit benar hidup Ogi**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika, hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat “**Pahit benar hidup Ogi**” merupakan kenyataan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan sengsaranya kehidupan yang harus Ogi jalani. Ia harus kuliah sambil bekerja untuk membiayai kuliahnya. Kenyataannya, pahit seharusnya dipasangkan dengan makanan atau minuman, bukan kehidupan.

- (34) Malang benar nasib Ogi. Apalagi setelah Babe meninggal. Uangnya tidak ada. Laptop yang hendak ia jual, ternyata tidak laku. Laptop itu kini rusaknya **sudah seperti gatal di punggung**.

Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “**rusaknya sudah seperti gatal di punggung**”. Di mana penulis membesar-besarkan suatu hal, dalam kalimat tersebut rusaknya sebuah laptop dilebih-lebihkan. Pada kenyataannya, gatal di punggung biasanya menjalar kemana-mana, begitupula yang terjadi pada laptop Ogi. Laptop Ogi sudah terlalu banyak kerusakannya, sehingga jika diperbaiki satu bagian, maka bagian yang lain juga harus diperbaiki, begitu hingga keseluruhan laptop harus diganti semua.

- (35) Pengamen lewat di depan bengkelnya, Ogi ingin pula jadi pengamen. Namun ia cukup sadar **suaranya mirip genteng dilempar batu**.

Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “**suaranya mirip genteng dilempar batu** “. Hal yang dibesar-besarkan adalah pada suara Ogi yang ditulis mirip genteng di lempar batu untuk menggambarkan bahwa suaranya tidak begitu bagus di saat ia menyanyi. Di dunia nyata, suara genteng dilempar batu sangat berisik dan mengejutkan.

(36) Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum babe. Payah begitu hidup babe, tidak sekalipun babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukkan **harimau dalam dirinya**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5), hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kutipan di atas, Harimau selalu diibaratkan dengan ego seseorang atau emosi seseorang. Kenyataan yang dilebih-lebihkan terdapat pada kata **harimau dalam dirinya** karena pada kenyataannya tidak mungkin ada harimau yang berada dalam diri seseorang. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Ogi belajar mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya.

(37) Makin payah bentuk Ogi. **Sudah seperti kaleng oli bekas**.

Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “**Sudah seperti kaleng oli bekas**”. Kenyataan yang dibesar-besarkan dalam hal ini adalah rupa Ogi yang disamakan

dengan kaleng oli bekas biasanya terlihat kotor dan menyisakan minyak-minyak yang menjijikkan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa wajah Ogi sudah semakin tidak terkondisikan lagi.

- (38) Pemilik mobil yang ia gores ternyata **seekor topeng monyet berkepala lima**, giginya besar-besar, **suaranya retak-retak gempa**, keras dan kasar.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31) hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Pernyataan berlebih-lebihan dengan tujuan memperhebat kesan tersirat pada kutipan “**seekor topeng monyet berkepala lima**, giginya besar-besar, **suaranya retak-retak gempa**” menggambarkan bahwa seseorang pemilik mobil tersebut ialah seseorang yang kaya raya, mempunyai harta yang berlimpah. Penggambaran yang berlebihan atas fisik si pemilik mobil seolah menjelaskan bagaimana performa tegas dan berwibawa ala orang kaya.

- (39) Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi, **nanti jantung pecah,**” kata Arko antara bercanda dan serius.

Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “**nanti jantung pecah.**” Tidak pernah terjadi hanya karena mandi lalu jantung manusia pecah, kecuali dipicu oleh faktor lainnya secara medis. Pada kutipan kalimat di atas, yang ingin disampaikan adalah jika mandi di pagi hari akan terasa dingin, dan menjadi menggigil, apalagi jika mandi dengan terpaksa.

- (40) Ranjau, Arko, dan sania bergegas dan histeris memasuki puing-puing ruko. Bagaimana tidak histeris melihat badan Ogi **menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka pada kutipan kalimat **“menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur”** menggambarkan bahwa badan Ogi sudah tidak berdaya lagi, melemas dan tidak ada tenaga.

- (41) Mata Ogi sudah mulai terbalik. Kedua kakinya tegang. **Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa**. Dibawa ke imigrasi, **lalu ditendang ke neraka**.

Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat **“Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. Dibawa ke imigrasi, lalu ditendang ke neraka”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa nyawa seseorang itu jika tidak diselamatkan dengan cepat maka seseorang itu pun akan meninggal dunia. Sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa diasumsikan bahwa nyawa seseorang tersebut sudah di ujung, atau sedang mengalami sakratul maut.

- (42) **Angsa raksasa** itu pelan keluar dari pelabuhan.

Menurut Sitompul (2014: 31) hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya. Berdasarkan kutipan di atas **“Angsa raksasa”** merupakan kalimat yang dilebih-

lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sebuah kapal besar yang keluar dari Pelabuhan. Raksasa disini sebagai perwujudan betapa besarnya kapal tersebut.

(43) Di tengah pulau ada vila yang **kurang ajar sekali bagusnya**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “**kurang ajar sekali bagusnya**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya. Pada kutipan kalimat “**kurang ajar sekali bagusnya**” adalah kalimat yang dilebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya yaitu menggambarkan vila di tengah pulau yang sangatlah indah. Kurang ajar di sini bukan berarti mengumpat tapi sebagai ekspresi kekaguman.

(44) Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. Sebuah **capung besi raksasa** mendekat.

Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan frasa “**capung besi raksasa**” menggambarkan bahwa bunyi gemuruh itu berasal dari sebuah pesawat terbang yang akan mendarat di sebuah landasan di salah satu bandar udara. Capung besi raksasa merupakan perwujudan dari pesawat terbang.

- (45) Ranjau menahan **semburan tawa** yang bercampur agak takut kalau-kalau Ogi berulah lagi seperti ketika waktu SMA dulu.

Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka “**semburan tawa**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena melebih-lebihkan tawa Ranjau. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Ranjau menahan tawa yang bercampur dengan sedikit ketakutan jikalau Ogi mulai berulah lagi. Penggunaan kata **semburan** menggambarkan bahwa tawa yang dikeluarkan Ranjau akan sangat panjang dan lama.

- (46) Kini Gala dihadapkan dengan **lawan terkuat di ring tinju**. Lawan terkuat yaitu dirinya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5) , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Diceritakan Gala harus memutuskan menyerah atau tetap bertahan. Ada sebagian hatinya yang ingin menyerah, tetapi sebagiannya lagi mengingkan ia bertahan. Gala memilih untuk tetap bertahan yang berarti ia harus mengahalui keinginan dirinya yang lain untuk menyerah. Itulah mengapa dikatakan lawan terkuat karena Gala dihadapkan dengan dirinya sendiri. Frasa “**lawan terkuat di ring tinju**” adalah kenyataan yang dibesar-besarkan.

- (47) Ya **bisnis kacang** mana bisa sukses. Bikin malu!

Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa “**bisnis kacang** “ yang ditebalkan

merupakan kalimat yang dihiperbolakan, karena suatu hal yang dibesar-besarkan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa bisnis tersebut adalah bisnis kecil yang tidak akan berkembang dan tidak akan sukses.

(48) Ia akan pidato berjam-jam di ruang dosen sampai **air liurnya beruap-uap, berbusa-busa.**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya. Pada kutipan kalimat “**Air liurnya beruap-uap, berbusa-busa**” di atas menggambarkan bahwa seseorang tersebut berpidato Panjang di depan dosen hingga ia lelah sendiri yang mana mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya.

(49) Ia bersama gerombolan **dosen zaman purba** akan berkoar-koar tidak suka.

Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka berdasarkan kutipan di atas, frasa yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. “**Dosen zaman purba**”, pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang dan dosen-dosen senior akan menunjukkan atas ketidak sukaannya terhadap seseorang. Penggunaan kata kata **zaman purba** diasumsikan dengan betapa lamanya dosen tersebut telah mengajar di UDEL yang berarti penyebutan aman purba” merupakan suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal”

- (50) Kehebohan yang membuat **kepercayaan diri Ranjau meroket jauh hingga ke Saturnus**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya, maka kutipan kalimat “**kepercayaan diri Ranjau meroket jauh hingga ke Saturnus**” merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan agar terkesan hebat. Kutipan menggambarkan Ranjau menjadi lebih percaya diri setelah kehebohan terjadi., tetapi jelas ia tidak mungkin meroket ke planet lain karena itu adalah sesuatu yang mustahil.

- (51) Ijazah mereka disimpan di **lemari besi**, mirip-miriplah dengan anak pertanian.

Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5) , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan kutipan di atas, “**Lemari besi**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas merupakan peristiwa yang membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya untuk menggambarkan lemari besi tersebut seolah adalah lemari yang berbahan besi, padahal ijazah mereka disimpan di sebuah berangkas yang bahannya bukan murni dari besi.

- (52) Karena Valentino Rossi sudah pingsan duluan mencium **bau ketek Ogi yang seperti bau granat**.

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan kalimat “**bau ketek Ogi yang seperti bau granat.**” kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan

membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bau ketek Ogi sangatlah bau, hingga Valentino Rossi pun menyerah duluan. Padahal dalam kenyataannya, tidak mungkin bau tubuh manusia seperti bau granat yang merupakan bahan peledak.

- (53) Dalam satu halaman buku itu, hanya ada dua atau tiga baris huruf abjad. **Selebihnya rumus-rumus alam gaib.**

Dalam teorinya, Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal . Kutipan “**Selebihnya rumus-rumus alam gaib**” di atas adalah kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat **Selebihnya rumus-rumus alam gaib**” jelas bahwa itu merupakan suatu hal yang dilebih-lebihkan, karena kenyatannya tidak ada rumud alam gaib, melainkan dalam cerita tersebut yang ada adalah rumus matematika. Jadi kesimpulannya, rumus-rumus alam gaib menggambarkan bahwa isi yang paling banyak ditemukan di buku tersebut ialah rumus-rumus Matematika, di mana rumus yang sangat susah dimengerti.

- (54) “Ya nongkrong-nongkrong dululah di UDIN, mana tahu pinternya ketularan. Biar nanti terbiasa kalau lulus masuk sini,” jelas Ogi di atas motor, suaranya meruah-ruah, **air liurnya terbang-terbang.**

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan kalimat Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan “ **air liurnya terbang-terbang** “ menggambarkan yang dimaksud air liurnya terbang-terbang ialah Ogi sangat senang memberitahu seseorang agar nantinya ketularan, dan ketika masuk

di UDIN sudah terbiasa dengan keadaanya. **“Air liur terbang-terbang”** merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal karena faktanya air liur adalah benda mati yang tak memiliki sayap untuk terbang.

(55) Ogi baru saja beberapa kali bergabung dengan salah satu tongkrongan, ternyata sudah berhasil membuat **otaknya terbalik-balik**.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat **“otaknya terbolak balik”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa baru saja beberapa kali bergabung dengan tongkrongan, otak Ogi sudah dibuat pusing, padahal pada kenyataannya otak tidak bisa dibolak balik.

(56) Nah, itu, Kawan, makanya, ikut saja. Cepatlah **jangan lambat macam siput turun mesin saja**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat **“jangan lambat macam siput turun mesin saja.”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Ika menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat di atas jelas terlihat bahwa itu membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya karena tidak ada siput yang turun mesin. Padahal yang sebenarnya adalah menggambarkan bahwa seseorang mengajak temannya agar bergerak cepat.

(57) Setiap nyaris mati, ia harus bisa **hidup lagi seperti ubur-ubur**. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat **“hidup lagi seperti ubur-ubur”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus bangkit lagi layaknya ubur-ubur, hewan laut yang mempunyai kemampuan mempertahankan diri dari musuhnya dengan cara menyengatkan listrik.

- (58) Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa **menggonggong lagi pada impiannya**. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat **“menggonggong lagi pada impiannya”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus kembali menguasai diri dan membangkitkan semangatnya untuk maju.

- (59) Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa **menggonggong lagi pada impiannya**. Setiap gempuran, ia harus bisa **bertahan seperti kecoak Madagaskar**.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat **“bertahan seperti kecoak Madagaskar”** merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu

pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus bisa bertahan dan berjuang untuk bangkit layaknya kecoak Madagaskar yang tahan banting saat berjuang untuk bertahan hidup.

- (60) Mereka **bakar-bakar duit** saja ini, buat orang-orang yang serius dan berbakat.

Berdasarkan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka kalimat “**bakar-bakar duit**” yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa orang-orang itu hanya membuang-membuang uang saja, bukan membakar uang yang sebenarnya dengan api.

- (61) Seketika **bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup**. Catatan Gala menemui kisah akhir tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “**bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan situasi ketika seseorang kehilangan semangat karena merasa apa yang ia perjuangkan sia-sia.

- (62) **Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa.** Hebat betul Ogi.

Menurut Sitompul (2014: 31) majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Sesuai dengan hal tersebut, maka kutipan “**Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena ada penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tendangan ogi sangatlah hebat, mengenai sasaran.

- (63) Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Satu jam. Ternyata sudah jam delapan pagi. **Jantungnya tersedot**, sesuatu terasa menyangkut di kerongkongannya. Ia berteriak. Sebuah tindakan marah dan menyesal akan tindakan dirinya yang tidur lagi.

Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa “**Jantungnya tersedot**” merupakan hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal . Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ada yang tersedot dari mulutnya, sehingga sesuatu terasa menyangkut di kerongkongan dan membuatnya susah bernafas.

- (64) Mending gue di gerbong campur aja, di gerbong wanita emak-emak pada galak, **udah berasa neraka.**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola

adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa “**udah berasa neraka** “ merupakan hiperbola karena melebih-lebihkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa di gerbong campuran terdapat ibu-ibu yang suka memarahinya, sehingga di gerbong tersebut seseorang itu merasa risih dan ingin pindah, bukan berarti berada di neraka sungguhan.

- (65) Anak-anak IQ coret ini, mereka yang hidup segan kuliah tak mau, sudahlah mahasiswa ujung tebu, kini ujung tebu itu hendak **membusuk pula dibakar di semak-semak**.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal tersebut sesuai dengan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat “**membusuk pula dibakar di semak-semak** “ di atas menggambarkan bahwa mahasiswa semester akhir yang kelamaan di kampus akan dikenakan *Drop Out* oleh kampus. Jadi penggunaan kata **membusuk** merupakan penggunaan majas hiperbola karena membesar-besarkan kenyataan yang ada.

- (66) Tiba-tiba **bom kebahagiaan** meledak di jiwanya. Ada empat sahabat yang ternyata datang memberikan selamat padanya meski terlambat.

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan bentuk dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “**Bom kebahagiaan meledak di jiwanya**” mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tiba-tiba seseorang merasa sangat bahagia .

- (67) Masih banyak ribuan komen lainnya. **Badai terjadi di kepala Randi**. Ia tak menyangka semua ini terjadi.

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “**Badai terjadi di kepala Randi**” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Randi memikirkan akan ada masalah baru yang datang kepadanya. Kata badai merupakan bentuk hiperbola yang membesar-besarkan suatu hal.

- (68) Kampus UDEL.Reputasinya? Amburadul.Mahasiswanya? **Gempar Menggelegar**.

Menurut Sitompul (2014: 31) majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Kutipan “**Gempar menggelegar**” merupakan bentuk hiperbola karena ada penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. “**Gempar menggelegar**” menggambarkan bagaimana kelakuan mahasiswanya yang heboh dan penuh keunikan, berbeda dari mahasiswa universitas lain pada umumnya. Ditambah para mahasiswa yang masuk ke UDEL adalah mahasiswa yang tidak diterima di Universitas lain, sehingga kampus ini laksana kampus buangan.

- (69) Mereka mengembalikan formulir pendaftaran, melihat sekeliling **wajah wajah yang seakan tak bernyawa**

Kalimat “**wajah wajah yang seakan tak bernyawa**” merupakan perwujudan majas hiperbola. Hal tersebut sesuai dengan teori Puspitasari dkk

(2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka dalam kalimat **“wajah wajah yang seakan tak bernyawa”** terdapat unsur membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kalimat tersebut, penulis mencoba menggambarkan bahwa mahasiswa yang masuk ke UDEL kebanyakan tidak bersemangat karena kampus tersebut adalah kampus terakhir yang mau menerima mereka. Jadi, UDEL bukanlah universitas favorit yang akan dipilih banyak orang. **“Tak bernyawa”** menggambarkan pupusnya harapan dan semangat seseorang.

(70) Gara gara lama tak pakai deodoran, **sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan.**

“Sungai di perkotaan” identik dengan bau yang menyengat karena bercampur dengan banyak limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah industri. **“Sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan”** merupakan simbol dari majas hiperbola yang menyatakan bahwa badan Ogi sudah sangat bau karena tidak pernah lagi memakai deodoran dikarenakan tidak memiliki uang untuk membelinya. Hal tersebut sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kalimat **“Sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan”** merupakan suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal karena tidak mungkin bau manusia sama dengan bau sungai.

(71) Turun di segitiga emas ibukota, berdesak-desakan dengan ribuan orang yang **mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.**

“Mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.” merupakan majas hiperbola dalam kalimat di atas. Hal tersebut sesuai dengan teori Puspitasari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya karena kalimat tersebut membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini kalimat **“Mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.”** menggambarkan bahwa para warga ibukota seolah hanya mengejar materi, sehingga matanya memancarkan keletihan karena aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan uang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat penulis tarik simpulan sebagai berikut.

1. Dapat disimpulkan bahwa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen mempergunakan gaya bahasa hiperbola dengan cukup banyak, yakni berjumlah sebanyak 71 kutipan yang memakai gaya bahasa hiperbola.
2. Gaya bahasa hiperbola memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Yang mana gaya bahasa hiperbola menjadi sarana penulisan, memberikan penekanan tertentu terhadap persoalan-persoalan yang ingin disampaikan oleh J.S Khairen selaku penulis novel, memperkuat kesan bagi pembaca terhadap suatu peristiwa atau karakter tokoh dalam cerita, menghidupkan cerita dan memperindah cerita dalam novel.

5.2 Saran

Kemampuan berbahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penguasaan terhadap kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut terampil dalam berbahasa. Salah satu cara meningkatkan penguasaan kosakata adalah dengan cara mempelajari gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dipelajari dimana saja, salah satunya adalah novel.

Sehubungan dengan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis memberikan saran yang dapat berguna bagi penelitian sejenis. Berikut ini penulis uraikan saran-saran dari penulis.

1. Bagi Pembaca dan Penikmat Bahasa

Pembaca dan penikmat bahasa alangkah baiknya untuk meningkatkan minat baca terhadap karya sastra seperti novel serta dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel atau karya sastra lain yang sudah dibacanya kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini hanya membahas gaya bahasa hiperbola yang digunakan oleh J.S Khairen di dalam novel. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti gaya bahasa lain yang juga digunakan oleh J.S Khairen di dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.
- b. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penutur menggunakan gaya bahasa dalam kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2010. *Pengertian, Fungsi, Dan Ragam Sastra (dalam konteks sastra nusantara)*. UPI. FPBS. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
- Arifin, MZ. 2018. *Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Jatuh Dan Cinta Dan Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aviori, Yunita. 2011. *Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Pada Lirik Lagu Dalam Album Ratu No.1*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Berlian, Novriendi dkk. 2021. *Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Naskah Drama Raja Kecil Karya Hang Kafrawi*. Masters Thesis, Universitas Bung Hatta.
- Brata, I Komang Soni Anggarika Suwirna. 2018. *Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama L'annonce Faite À Marie Karya Paul Claudel*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christianto. A.P dkk. *Analisis Diksi Dan Majas Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen Tinjauan Stilistika dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pada SMP*. Universitas Prima Indonesia.
- Didipu, Herman. 2013. *Fungsi Sastra*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Fatimah. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Keraf, G. 2010. *Gaya Bahasa dan Diksi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khismafani, Winda. 2019. *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Boule de Suif Karya Guy de Maupassant : Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. Skripsi.
- Khusnin, Mukhamad. 2012. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA". Seloka. Vol. 1. No.1.ISSN 2301-6744.
- Lalu .2019. *Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Pinje-Panje Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*.Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Lustyantie, Ninuk. 2013. *Peranan Bahasa Indonesia Dalam Karya Sastra*.
- Manshur, F.M. 2019. *Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme*. Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities. Volume 3, no. 1.

- Niki Ardila dkk. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W.*
- Nurul, Hidayah Alfia dan Oktavia, Wahyu. 2019. *Metafora Dalam Naskah Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo.* Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurdiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R.D. 2010. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, R.D. 2012. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R.D. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi.* Surabaya: Palito Media.
- Puspitasari Ika dkk. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgiantini Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.*
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia.* Darussalam: Bina Karya Akademika.
- Robingaton, S. 2013. *Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo.* ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 3(5), 24-29.
- Sadikin, M. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia.* Jakarta Timur:Gudang Ilmu.
- Salimudin, Zuhdi. 2014. *Teori Strukturalisme Dalam Sastra.*
- Sitompul, Hamzah Nuzulul Fazri. 2014. “*Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial di Televisi*”. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Slamet, Margono B.Y. 2018. *Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa.* Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa.* Medan: Mutiara Aksara.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Bandung. Angkasa.
- Veni, Z.N. 2020. *Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.* Universitas Pancasakti Tegal.

Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Wijaya, Nila. 2018. Gaya Bahas Dalam Novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* Volume 2, Nomor 1, Desember 2018 e-ISSN : 2597-5218 p-ISSN : 2597-520X DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>

Wisnu, Adi. 2021. Majas Hiperbola. <https://wisnuadi.com/majas-hiperbola/>

Lampiran 1

Lampiran 2

Tabel 2 Tabulasi Data Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel *Kami Bukan*

Sarjana Kertas Karya J.S Khairen

No	Kutipan Data Gaya Bahasa Hiperbola	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Keraf adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu hal	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Ika adalah majas yang melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya	Gaya Bahasa Hiperbola Menurut Sitompul adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan tujuan memperhebat kesan	Halaman
1	Botak-botak apaan? Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!	✓			2
2	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS , terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon.			✓	2

3	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>			✓	2
4	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>			✓	2
5	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir,</p>			✓	2

	<p>kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>				
6	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>			✓	2-3
7	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, Lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun,</p>			✓	3

	hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon				
8	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon			✓	3
9	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan			✓	3

	ditunggu ikan purba megalodon				
10	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon			✓	3
11	Masa menghadapi tikus-tikus bu suk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini!		✓		7
12	Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera <i>mirrorless</i> milik Arko yang harganya pasti selangit.			✓	10
13	Kemana angin berhembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini, adalah badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.			✓	11
14	Untung ia bisa menahan tangis. Wah kalau menangis, Emak Zaenab bisa mengalahkan tangis penggemar Drama	✓			18

	Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung.				
15	Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus dibeli dengan emas.			✓	18
16	Hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin meski hanya satu di antara seribu.	✓			22
17	Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk.	✓			22
18	Janji itu diiringi musik orchestra inspiratif pembakar semangat, musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.		✓		23
19	Ogi membisu melihat tampang komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti harimau gagal diet.	✓			24
20	“Kawan?Ngapain kalian lari? Kan, sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin, Kawan!” Saat menyebut <i>kambing</i> , urat di leher Arko keluar-keluar.		✓		27
21	Puluhan mahasiswa lain terus diteriak-teraiki.Tak lama, datanglah seorang mahasisiwi berkerudung. “Wah busyet, adem banget nih cewek Jul!Kayak ubin masjid!”kata salah satu komdis laki-laki pada temannya ketika melihat si kerudung itu datang.			✓	28

	“Kalau gue sama yang ini, setengah kaki udah di surga , nih.” Kata temannya yang lain.				
22	Kelas menjawab beramai-ramai. Ada yang bilang lari kabur, manjat pohon, sembunyi ke rumah orang, manjat dinding, nyemplung ke kobokan, macam-macam. Ada pula yang menjawab bikin roket lalu kabur ke Mars			✓	33
23	Sepuluh menit kemudian, Arko datang lagi dan lihatlah! Ia mendengus marah meronta-ronta seperti kerbau ditusuk hidungnya.	✓			28
24	Matanya merah padam dan kini rambutnya botak pula! Rambut gondrongnya lenyap! Ulah sadis dari para komdis. Pasti mereka yang mencukurnya dengan amat tidak rata.	✓			28
25	Sampai di ujung upacara, pembawa acara mengambil alih. “Terima kasih kepada rektor Universitas Daulat Eka Laksana, Bapak H. Prof. Dr. Der soz. Areng Sukoco, Ph.D., M.Pd.,M.Ag.,M.Sc.” Penyebutan nama ini tak terlalu terdengar karena sudah riuh tepuk tangan ratusan wisudawan dan mahasiswa baru. “Hadedeh wadidaw! Panjang banget itu nama apaan?” Ogi garuk-garuk kepala. “Nama gue dong Ogi doang” “Gelar si bapak lebih panjang daripada tali	✓			38

	ikatan monyet, Kawan! Arko teringat di kampungnya, ada monyet yang ditugaskan untuk memanen kelapa ke puncak pohon.				
26	Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma sekian dengan rumus-rumus ribet.	✓			43
27	Otaknya terlalu kopong untuk mengikuti kemampuan teman-temannya yang lain.	✓			43
28	Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.	✓			46
29	Tebal sekali buku itu, bagaimana bisa ia harus menyerap saripati buku setebal itu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya? Makin profesorlah Ogi dibuatnya.			✓	49
30	“Gi, <i>btw</i> lo kenal Juwisa nggak sih? Yang sekelompok sama kiya?” Seketika jantung Ogi berhenti sesaat. “Si Ubin Masjid kan?”	✓			76
31	Kala matahari tegak, aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak	✓			82
32	Ogi tenggelam dengan penyesalan yang amat mendalam. Ini bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya seperti kisah kecoak.		✓		84
33	Hari terus berjalan. Pahit benar hidup Ogi. Jika ada hidup yang pahit, maka hidup Ogilah itu.		✓		87

34	Malang benar nasib Ogi. Apalagi setelah Babe meninggal. Uangnya tidak ada. Laptop yang hendak ia jual, ternyata tidak laku. Laptop itu kini rusaknya sudah seperti gatal di punggung.	✓			87
35	Pengamen lewat di depan bengkelnya, Ogi ingin pula jadi pengamen. Namun ia cukup sadar suaranya mirip genteng dilempar batu.	✓			89
36	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum babe. Payah begitu hidup babe, tidak sekalipun babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukkan harimau dalam dirinya.		✓		91
37	Makin payah bentuk Ogi. Sudah seperti kaleng oli bekas.	✓			91
38	Pemilik mobil yang ia gores ternyata seekor topeng monyet berkepala lima , giginya besar-besar, suaranya retak-retak gempa , keras dan kasar.			✓	92
39	Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi, nanti jantung pecah, ” kata Arko antara bercanda dan serius.	✓			97
40	Ranjau, Arko, dan sania bergegas dan histeris memasuki puing-puing ruko. Bagaimana tidak	✓			103

	histeris melihat badan Ogi menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur.				
41	Mata Ogi sudah mulai terbalik. Kedua kakinya tegang. Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. Dibawa ke imigrasi, lalu ditendang ke neraka.	✓			103
42	Angsa raksasa itu pelan keluar dari pelabuhan.			✓	110
43	Di tengah pulau ada vila yang kurang ajar sekali bagusnya.			✓	112
44	Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. Sebuah capung besi raksasa mendekat.	✓			113
45	Ranjau menahan semburan tawa yang bercampur agak takut kalau-kalau Ogi berulah lagi seperti ketika waktu SMA dulu	✓			112
46	Kini Gala dihadapkan dengan lawan terkuat di ring tinju. Lawan terkuat yaitu dirinya sendiri.		✓		137
47	Ya bisnis kacang mana bisa sukses. Bikin malu!	✓			140
48	Ia akan pidato berjam-jam di ruang dosen sampai air liurnya beruap-uap, berbusa-busa.			✓	154
49	Ia bersama gerombolan dosen zaman purba akan berkoar-koar tidak suka.	✓			155
50	Kehebohan yang membuat kepercayaan diri Ranjau meroket jauh hingga ke Saturnus.			✓	160

51	Ijazah mereka disimpan di lemari besi , mirip-miriplah dengan anak pertanian.		✓		160
52	Karena Valentino Rossi sudah pingsan duluan mencium bau ketek Ogi yang seperti bau granat .	✓			170
53	Dalam satu halaman buku itu, hanya ada dua atau tiga baris huruf abjad. Selebihnya rumus-rumus alam gaib .	✓			176
54	“Ya nongkrong-nongkrong dululah di UDIN, mana tahu pinternya ketularan. Biar nanti terbiasa kalau lulus masuk sini,” jelas Ogi di atas motor, suaranya meruah-ruah, air liurnya terbang-terbang .	✓			188
55	Ogi baru saja beberapa kali bergabung dengan salah satu tongkrongan, ternyata sudah berhasil membuat otaknya terbalik-balik .	✓			189
56	Nah, itu, Kawan, makanya, ikut saja. Cepatlah jangan lambat macam siput turun mesin saja .		✓		191
57	Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur . Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.	✓			191
58	Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya . Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.	✓			191

59	Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.	✓			191
60	Mereka bakar-bakar duit saja ini, buat orang-orang yang serius dan berbakat.		✓		198
61	Seketika bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup. Catatan Gala menemui kisah akhir tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika.	✓			212
62	Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa. Hebat betul Ogi.			✓	227
63	Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Satu jam. Ternyata sudah jam delapan pagi. Jantungnya tersedot , sesuatu terasa menyangkut di kerongkongannya. Ia berteriak. Sebuah tindakan marah dan menyesal akan tindakan dirinya yang tidur lagi.	✓			260
64	Mending gue di gerbong campur aja, di gerbong wanita emak-emak pada galak, udah berasa neraka.	✓			262
65	Anak-anak IQ coret ini, mereka yang hidup segan kuliah tak mau, sudahlah mahasiswa ujung tebu, kini		✓		276

	ujung tebu itu hendak membusuk pula dibakar di semak-semak.				
66	Tiba-tiba bom kebahagiaan meledak di jiwanya. Ada empat sahabat yang ternyata datang memberikan selamat padanya meski terlambat.	✓			316
67	Masih banyak ribuan komen lainnya. Badai terjadi di kepala Randi. Ia tak menyangka semua ini terjadi.	✓			330
68	Kampus UDEL.Reputasinya? Amburadul.Mahasiswanya? Gempar Menggelegar.			✓	1
69	Mereka mengembalikan formulir pendaftaran, melihat sekeliling wajah wajah yang seakan tak bernyawa		✓		22
70	Gara gara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan.	✓			91
71	Turun di segitiga emas ibukota, berdesak-desakan dengan ribuan orang yang mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda roda kehidupan.		✓		340

Menurut Keraf hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam penelitian ini jumlah data yang sesuai dengan teori Keraf sebanyak 36 data.

Menurut Ika , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini jumlah data yang sesuai dengan Teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) sebanyak 13 data.

Menurut Sitompul, hiperbola adalah gaya bahasa yang penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihka n dengan tujuan memberikan penekanaan pada

pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dalam penelitian ini jumlah data yang sesuai dengan teori Sitompul sebanyak 22 data

Lampiran 3

Tabel 3 Analisis Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*

No	Kutipan Data Gaya Bahasa Hiperbola	Analisis	Halaman
1	Botak-botak apaan? Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu!	Kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Kim Jong Un di sini merupakan seorang kepala negara dari Korea Utara yang memang potongan rambutnya sering terlihat klimis. Ungkapan yang terdapat pada kutipan di atas dihiperbolakan dengan menyebut potongan rambut klimis mirip seperti Kim Jong Un. Ditambahkan bahwa pemimpin Korea Selatan itu juga terkesan kaku, sehingga rambut mirip Kim Jong Un juga seolah menunjukkan bahwa rambut Ranjau membuat raut wajahnya menjadi kaku. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135)	2

		yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, di kalimat “Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un” , tokoh Ogi membesar-besarkan mode rambut Ranjau, temannya.	
2	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS , terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon.	Frasa dikejar beruang lagi PMS yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan perjuangan seorang mahasiswa bernama Ranjau ketika berjuang melalui tahap demi tahap untuk dapat diterima menjadi mahasiswa di kampus Universitas Daulat Eka Laksana atau yang biasa disebut dengan singkatan UDEL. Pengibaratan yang dituliskan penulis menggambarkan bahwa betapa susah-susah Ranjau mencapai keinginannya tersebut. Apalagi, menjadi seorang sarjana merupakan harapan kedua orang tuanya yang membuat Ranjau harus cuti selama setahun demi mendapatkan universitas yang mau menerima dirinya. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata dikejar beruang lagi PMS , seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.	2
3	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang , kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa,	Terjun ke jurang merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu dikejar beruang lagi PMS yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai	2

	<p>jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>	<p>adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata terjun ke jurang seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.</p>	
4	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>	<p>Kesasar dipadang pasir merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu terjun ke jurang yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata kesasar dipadang pasir seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.</p>	2
5	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>	<p>Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu kesasar di padang pasir yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa seolah memberikan kesan bahwa</p>	2

		Ranjau sangat hebat dalam berjuang.	
6	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun , hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon	Jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu Kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa , yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.	2-3
7	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut , dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon	Hanyut terus ke laut , merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata hanyut terus ke laut seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.	3
8	Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang,	Dikejar belut listrik, disetrum merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu hanyut terus ke laut yang merupakan penggambaran	3

	<p>kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>	<p>bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata dikejar belut listrik, disetrum seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.</p>	
9	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon</p>	<p>Sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu dikejar belut listrik, disetrum yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.</p>	3
10	<p>Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar dipadang pasir, kecebur di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air</p>	<p>Lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya yaitu sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar yang merupakan penggambaran bagaimana Ranjau berjuang mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa. Masih seperti sebelumnya, teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-</p>	3

	payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon	lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Dengan memakai kata- kata lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon seolah memberikan kesan bahwa Ranjau sangat hebat dalam berjuang.	
11	Masa menghadapi tikus-tikus bu suk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini!	Kalimat “ kejamnya dunia “ merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Ketika mahasiswa belajar dengan Ibu Lira, seorang dosen konseling yang melepaskan ratusan tikus, ia mengajak anak-anak bimbingannya untuk mampu mengatasi masalah tersebut dengan caranya masing-masing. Pada kutipan kalimat di atas , tokoh Ibu Lira berusaha menggambarkan dunia nyata yang jauh lebih sulit untuk dihadapi daripada masa-masa perkuliahan. Kejamnya dunia seolah menjadi sebuah peringatan bagi mahasiswa bahwa banyak hal-hal buruk yang bisa terjadi setelah mereka menjadi sarjana kelak. Jadi, jika mereka berhasil keluar dari situasi yang ia berikan, maka itu merupakan latihan agar ke depannya, mereka juga tahu apa yang harus mereka lakukan ketika sudah tamat kuliah. Hal ini sesuai dengan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada frasa kejamnya dunia , penulis membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya seolah dunia akan berlaku kejam, padahal faktanya jika seseorang tersebut memiliki kemampuan dan mau bekerja keras maka tidak ada istilah kejamnya dunia .	7
12	Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera <i>mirrorless</i> milik Arko yang harganya pasti selangit .	“ Harganya pasti selangit ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. “Harganya pasti selangit” menggambarkan bahwa harga kamera	10

		tersebut tidak terjangkau dengan Ogi dan Ranjau. Penggunaan kata selangit, merujuk pada kenyataan bahwa langit letaknya sangat tinggi, sehingga “Selangit” di atas mengartikan betapa mahalnyanya kamera <i>mirrorless</i> milik Arko . Sesuai dengan teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Maka “harganya pasti selangit” memberikan kesan bahwa harga kamera Argo sangat mahal.	
13	Kemana angin berhembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini, adalah badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.	Kalimat “badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seorang mahasiswa bernama Ogi yang seakan tidak punya tujuan hidup. Kalimat ini terdapat pada bab pertama, di mana menceritakan bagaimana Ogi akhirnya mengikuti ajakan Ranjau untuk ikut kuliah. Tetapi, ia tidak tahu bahwa akan banyak kesulitan yang akan ia hadapi ke depannya setelah ia menjadi mahasiswa. Kalimat “badai” di dalam narasi mewakili permasalahan yang akan Ogi hadapi sangat berat. Teori yang sesuai adalah teori Sitompul bahwa majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanaan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Kesan yang didapat dari “badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya” adalah masalah yang dihadapi Ogi sangat besar.	11
14	Untung ia bisa menahan tangis. Wah kalau menangis, Emak Zaenab bisa mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood,	Kalimat “mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung “ merupakan kalimat yang	18

	Drama Korea dan Drama Turki yang digabung.	dihiperbolakan. Pada kenyataannya, drama Hollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung penuh dengan adegan tangis yang memilukan. Sehingga Emak Zaenab di atas diambarkan seolah-olah tangis yang ia miliki melebihi ketiga drama tersebut karena meskipun telah digabungkan tetap saja tangis Mak Zaenab lebih menyayat hati. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, kalimat “ mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea dan Drama Turki yang digabung ” adalah merupakan suatu pernyataan yang berlenihan, karena nnya tidak ada yang bisa mengukur seberapa hebatnya seseorang menangis.	
15	Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus dibeli dengan emas .	Kalimat “ dibeli dengan emas ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seorang mahasiswa yang bernama Ogi harus kuliah, sekalipun banyak uang yang harus dikeluarkan orang tuanya untuk menyekolahkan anaknya tersebut. Emas dalam kalimat tersebut merupakan perwujudan dari banyaknya usaha dan uang yang diupayakan orang tuanya agar ia dapat mengenyam bangku kuliah. Menurut Sitompul (2014: 31) , majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Penggunaan kalimat “ dibeli dengan emas ” memberikan kesan bahwa kuliah adalah barang mewah yang wajib diusahakan meski mahal sekalipun.	18
16	Hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin	Kutipan “ meski hanya satu di antara seribu ” merupakan kalimat yang	22

	meski hanya satu di antara seribu.	dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa hanya ada satu anak yang pintar diantara seribu anak, padahal kampus UDEL hanya bisa menerima 300 anak mahasiswa setiap tahunnya. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, kalimat meski hanya satu di antara seribu” adalah cara penulis membesar-besarkan suatu hal, karena pada kenyataannya bukan hanya satu orang mahasiswa kampus itu yang pintar. Ada banyak yang memiliki kepintaran, hanya saja tidak diperlihatkan.	
17	Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sebuah kalimat yang seharusnya adalah penistaan dan pencemaran nama baik, bukan nama buruk. Hal ini dikarenakan kurang percaya dirinya mahasiswa akan kualitas kampus tempat mereka kuliah. . Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat “penistaan dan pencemaran nama buruk” adalah cara penulis menggambarkan bagaimana rendahnya kualitas tempat kuliah para tokoh utamanya	22
18	Janji itu diiringi musik orchestra inspiratif pembakar semangat, musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Berdasarkan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan seolah-olah ketika suatu janji diucapkan maka akan terdapat musik orchestra	23

		yang diputar, padahal janji ya seperti janji biasa. Terbukti dengan adanya akhir kalimat yang menyatakan bahwa musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.	
19	Ogi membisu melihat tampang komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti harimau gagal diet .	Kutipan “ Seperti harimau gagal diet ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Harimau gagal diet disini sebagai penggambaran betapa sangarnya komisi disiplin kepada para mahasiswanya. Tidak ada ampun dan juga membuat mental mahasiswa jatuh. Ibaratnya harimau adalah manusia yang sedang berjuang untuk menguruskan badan, tetapi tidak berhasil, maka kemarahan tersebutlah yang diperlihatkan oleh komisi disiplin ke mahasiswanya. Penggambaran dari harimau gagal diet merupakan suatu hal yang dibesar-besarkan.	24
20	“Kawan?Ngapain kalian lari? Kan, sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin , Kawan!” Saat menyebut <i>kambing</i> , urat di leher Arko keluar-keluar.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Berdasarkan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka kutipan kalimat di atas menggambarkan betapa kesalnya Arko yang diteriakin oleh seorang senior anggota komisi disiplin, dengan mengibaratkan kambing saja tidak diteriakin ketika ada yang salah, kenapa ia yang seorang manusia justru diperlakukan lebih buruk dari seekor kambing.	27
21	Puluhan mahasiswa lain terus diteriak-teriaki.Tak lama, datanglah seorang mahasisiwi berkerudung.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31) , majas hiperbola adalah	28

	<p>“Wah busyet, adem banget nih cewek Jul!Kayak ubin masjid!”kata salah satu komdis laki-laki pada temannya ketika melihat si kerudung itu datang. “Kalau gue sama yang ini, setengah kaki udah di surga, nih.” Kata temannya yang lain.</p>	<p>penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan, maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan angan-angan seorang anggota komdis yang ingin berpasangan dengan seorang wanita, yang mana jika wanita tersebut menjadi pasangannya, maka setengah kakinya sudah di surga. Padahal mau wanita itu menjadi pasangannya ataupun tidak, urusan masuk surga atau tidak merupakan hal yang berbeda.</p>	
22	<p>Kelas menjawab beramai-ramai. Ada yang bilang lari kabur, manjat pohon, sembunyi ke rumah orang, manjat dinding, nyemplung ke kobokan, macam-macam. Ada pula yang menjawab bikin roket lalu kabur ke Mars</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31) , majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Maka pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bagaimana reaksi seseorang ketika digonggong seekor anjing. Padahal yang paling sering dilakukan adalah berlari, tetapi mahasiswa ini menjawab dengan membikin roket lalu kabur ke planet Mars seolah menunjukkan bahwa hal itu hebat adanya.</p>	33
23	<p>Sepuluh menit kemudian, Arko datang lagi dan lihatlah! Ia mendengar marah meronta-ronta seperti kerbau ditusuk hidungnya.</p>	<p>Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bagaimana Arko marah yang diibaratkan seperti seekor kerbau. Hiperbola ditunjukkan dengan membesar-besarkan suatu hal dan dalam hal ini penggambaran kerbau yang mengamuk adalah hal yang</p>	28

		dilebih-lebihkan dari amarah Arko.	
24	Matanya merah padam dan kini rambutnya botak pula! Rambut gondrongnya lenyap! Ulah sadis dari para komdis. Pasti mereka yang mencukurnya dengan amat tidak rata.	Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kutipan diatas, yaitu matanya merah padam merupakan suatu hal yang dibesar-besarkan dari sikap kemarahan yang diungkapkan Arko, karena pada dasarnya tidak ada mata yang berwarna merah padam.	28
25	Sampai di ujung upacara, pembawa acara mengambil alih. “Terima kasih kepada rektor Universitas Daulat Eka Laksana, Bapak H. Prof. Dr. Der soz. Areng Sukoco, Ph.D., M.Pd.,M.Ag.,M.Sc.” Penyebutan nama ini tak terlalu terdengar karena sudah riuh tepuk tangan ratusan wisudawan dan mahasiswa baru. “Hadedeh wadidaw! Panjang banget itu nama apaan?” Ogi garuk-garuk kepala. “Nama gue dong Ogi doang” “Gelar si bapak lebih panjang daripada tali ikatan monyet, Kawan! ” Arko teringat di kampungnya, ada monyet yang ditugaskan untuk memanen kelapa ke puncak pohon.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka, pada kutipan kalimat di atas menggambarkan suatu hal yang dibesar-besarkan pada bagian tali ikatan monyet. Hal ini untuk menggambarkan betapa panjangnya gelar seorang Rektor Kampus UDEL dengan mengibaratkan gelar si Bapak lebih panjang daripada tali ikatan monyet. Seperti yang diketahui, tali ikatan monyet memang sengaja dibuat panjang agar monyet bebas bergerak.	38
26	Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma sekian dengan rumus-rumus ribet.	Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat “ Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma ” di atas menggambarkan betapa rendahnya kemampuan seorang Ogi terhadap perkuliahan yang membahas hitung-hitungan hingga nol koma. Teori Keraf yang membesar-besarkan suatu hal tersirat pada kata pecah kepalanya . Padahal tidak mungkin sampai pecah	43

		kepala seseorang hanya perkara hitung-hitungan.	
27	Otaknya terlalu kopong untuk mengikuti kemampuan teman-temannya yang lain.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “ Otaknya terlalu kopong ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan tersebut, penggambaran atas rendahnya kemampuan intelektual seorang Ogi yang dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan. Pada dasarnya, tidak ada otak manusia yang kopong atau tanpa isi.	43
28	Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara . Ia cari-cari buku catatan.	Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan “ Dadanya membara ” di atas, merupakan kalimat yang dihiperbolakan sesuai dengan teori Keraf (2010: 135), yaitu membesar-besarkan suatu hal. Dadanya membara merupakan kalimat yang dibesar-besarkan atas penggambaran betapa semangatnya seorang Ogi untuk belajar.	46
29	Tebal sekali buku itu, bagaimana bisa ia harus menyerap saripati buku setebal itu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya? Makin profesorlah Ogi dibuatnya .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “ makin profesorlah Ogi ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) , yaitu majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Pada kutipan kalimat di atas kesan hebat diungkapkan untuk menggambarkan tebalnya sebuah buku, sehingga sulit untuk dapat dipahami isi buku tersebut dalam waktu yang singkat.	49
30	“Gi, <i>btw</i> lo kenal Juwisa nggak sih? Yang sekelompok sama kiya?”	Kalimat “ jantung Ogi berhenti sesaat ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk pada teori	76

	Seketika jantung Ogi berhenti sesaat. “Si Ubin Masjid kan?”	Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Maka pada kutipan kalimat di atas hal yang dibesar-besarkan merupakan penggambaran kagetnya Ogi ketika mengetahui bahwa ia sekelompok dengan seorang wanita yang ia suka. Dalam kenyataannya, jantung tidak mungkin berhenti sesaat hanya karena melihat seorang wanita.	
31	Kala matahari tegak, aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak	Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak . Kalimat aspal panas menggelegak merupakan satu hal yang dibesar-besarkan untuk menggambarkan keadaan cuaca panas ektrim, karena pada kenyataannya tidak ada aspal yang dapat menggelegak seperti air karena aspal adalah benda padat. Sementara hal yang dibesar-besarkan lainnya adalah pada kalimat napasnya juga masih bau napas dewa tuak yang merupakan penggambaran bau mulut Ogi.	82
32	Ogi tenggelam dengan penyesalan yang amat mendalam. Ini bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya seperti kisah kecoak.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5) , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat “bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya” adalah menggambarkan membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya untuk menggambarkan begitu dalamnya rasa penyesalan yang Ogi rasakan. Pada	84

		kenyataannya, meteor dan nuklir yang menghantam manusia tentu akan menewaskan manusia tersebut.	
33	Hari terus berjalan. Pahit benar hidup Ogi . Jika ada hidup yang pahit, maka hidup Ogilah itu.	Kutipan “ Pahit benar hidup Ogi ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5) , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat “ Pahit benar hidup Ogi ” merupakan kenyataan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan sengsaranya kehidupan yang harus Ogi jalani. Ia harus kuliah sambil bekerja untuk membiayai kuliahnya. Kenyataannya, pahit seharusnya dipasangkan dengan makanan atau minuman, bukan kehidupan	87
34	Malang benar nasib Ogi. Apalagi setelah Babe meninggal. Uangnya tidak ada. Laptop yang hendak ia jual, ternyata tidak laku. Laptop itu kini rusaknya sudah seperti gatal di punggung .	Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan rusaknya sudah seperti gatal di punggung . Di mana penulis membesar-besarkan suatu hal, dalam kalimat tersebut rusaknya sebuah laptop dilebih-lebihkan. Pada kenyataannya, gatal di punggung biasanya menjalar kemana-mana, begitupula yang terjadi pada laptop Ogi. Laptop Ogi sudah terlalu banyak rusaknya, sehingga jika diperbaiki satu bagian, maka bagian yang lain juga harus diperbaiki, begitu hingga keseluruhan laptop harus diganti semua.	87
35	Pengamen lewat di depan bengkelnya, Ogi ingin pula jadi pengamen. Namun ia cukup sadar suaranya mirip genteng dilempar batu .	Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “ suaranya mirip genteng dilempar batu “. Hal yang dibesar-besarkan adalah pada suara Ogi yang ditulis mirip genteng di lempar batu	89

		untuk menggambarkan bahwa suaranya tidak begitu bagus di saat ia menyanyi. Di dunia nyata, suara genteng dilempar batu sangat berisik dan mengejutkan	
36	Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum babe. Payah begitu hidup babe, tidak sekalipun babe berbuat jahannam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukkan harimau dalam dirinya .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5), hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kutipan di atas, Harimau selalu diibaratkan dengan ego seseorang atau emosi seseorang. Kenyataan yang dilebih-lebihkan terdapat pada kata harimau dalam dirinya karena pada kenyataannya tidak mungkin ada harimau yang berada dalam diri seseorang. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Ogi belajar mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya.	91
37	Makin payah bentuk Ogi. Sudah seperti kaleng oli bekas .	Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan " Sudah seperti kaleng oli bekas ". Kenyataan yang dibesar-besarkan dalam hal ini adalah rupa Ogi yang disamakan dengan kaleng oli bekas biasanya terlihat kotor dan menyisakan minyak-minyak yang menjijikkan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa wajah Ogi sudah semakin tidak terkondisikan lagi.	91
38	Pemilik mobil yang ia gores ternyata seekor topeng monyet berkepala lima , giginya besar-besar, suaranya retak-retak gempa , keras dan kasar.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Sitompul (2014: 31) hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Pernyataan berlebih-lebihan dengan tujuan memperhebat kesan tersirat pada	92

		<p> kutipan“seekor topeng monyet berkepala lima, giginya besar-besar, suaranya retak-retak gempa” menggambarkan bahwa seseorang pemilik mobil tersebut ialah seseorang yang kaya raya, mempunyai harta yang berlimpah. Penggambaran yang berlebihan atas fisik si pemilik mobil seolah menjelaskan bagaimana performa tegas dan berwibawa ala orang kaya.</p>	
39	<p>Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi, nanti jantung pecah,” kata Arko antara bercanda dan serius.</p>	<p>Teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, tersirat pada kutipan “nanti jantung pecah.” Tidak pernah terjadi hanya karena mandi lalu jantung manusia pecah, kecuali dipicu oleh faktor lainnya secara medis. Pada kutipan kalimat di atas , yang ingin disampaikan adalah jika mandi di pagi hari akan terasa dingin, dan menjadi menggigil, apalagi jika mandi dengan terpaksa.</p>	97
40	<p>Ranjau, Arko, dan sania bergegas dan histeris memasuki puing-puing ruko. Bagaimana tidak histeris melihat badan Ogi menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur.</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka pada kutipan kalimat “menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur” menggambarkan bahwa badan Ogi sudah tidak berdaya lagi , melemas dan tidak ada tenaga.</p>	103
41	<p>Mata Ogi sudah mulai terbalik. Kedua kakinya tegang. Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. Dibawa ke imigrasi, lalu ditendang ke neraka.</p>	<p>Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. Dibawa ke imigrasi, lalu</p>	103

		ditendang ke neraka ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa nyawa seseorang itu jika tidak diselamatkan dengan cepat makan seseorang itupun akan meninggal dunia. Sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa diasumsikan bahwa nyawa seseorang tersebut sudah di ujung, atau sedang mengalami sakratul maut.	
42	Angsa raksasa itu pelan keluar dari pelabuhan.	Menurut Sitompul (2014: 31) hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesana. Berdasarkan kutipan di atas “ Angsa raksasa ” merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan sebuah kapal besar yang keluar dari Pelabuhan. Raksasa disini sebagai perwujudan betapa besarnya kapal tersebut.	110
43	Di tengah pulau ada vila yang kurang ajar sekali bagusnyanya .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “ kurang ajar sekali bagusnyanya ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya. Pada kutipan kalimat “ kurang ajar sekali bagusnyanya ” adalah kalimat yang dilebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya yaitu menggambarkan vila di tengah pulau yang sangatlah indah. Kurang ajar di	112

		sini bukan berarti mengumpat tapi sebagai ekspresi kekaguman.	
44	Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. Sebuah capung besi raksasa mendekat.	Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan frasa “ capung besi raksasa ” menggambarkan bahwa bunyi gemuruh itu berasal dari sebuah pesawat terbang yang akan mendarat di sebuah landasan di salah satu bandar udara. Capung besi raksasa merupakan perwujudan dari pesawat terbang.	113
45	Ranjau menahan semburan tawa yang bercampur agak takut kalau-kalau Ogi berulah lagi seperti ketika waktu SMA dulu	Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka “ semburan tawa ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena melebih-lebihkan tawa Ranjau. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Ranjau menahan tawa yang bercampur dengan sedikit ketakutan jikalau Ogi mulai berulah lagi. Penggunaan kata semburan menggambarkan bahwa tawa yang dikeluarkan Ranjau akan sangat panjang dan lama.	112
46	Kini Gala dihadapkan dengan lawan terkuat di ring tinju . Lawan terkuat yaitu dirinya sendiri.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5), hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Diceritakan Gala harus memutuskan menyerah atau tetap bertahan. Ada sebagian hatinya yang ingin menyerah, tetapi sebagiannya lagi mengingkan ia bertahan. Gala memilih untuk tetap bertahan yang berarti ia harus mengahului keinginan dirinya	137

		yang lain untuk menyerah. Itulah mengapa dikatakan lawan terkuat karena Gala dihadapkan dengan dirinya sendiri. Frasa “ lawan terkuat di ring tinju ” adalah kenyataan yang dibesar-besarkan.	
47	Ya bisnis kacang mana bisa sukses. Bikin malu!	Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa “ bisnis kacang “ yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan, karena suatu hal yang dibesar-besarkan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa bisnis tersebut adalah bisnis kecil yang tidak akan berkembang dan tidak akan sukses.	140
48	Ia akan pidato berjam-jam di ruang dosen sampai air liurnya beruap-uap, berbusa-busa.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal ini sesuai dengan teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya. Pada kutipan kalimat “ Air liurnya beruap-uap, berbusa-busa ” di atas menggambarkan bahwa seseorang tersebut berpidato Panjang di depan dosen hingga ia lelah sendiri yang mana mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya.	154
49	Ia bersama gerombolan dosen zaman purba akan berkoar-koar tidak suka.	Merujuk pada teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka berdasarkan kutipan di atas, frasa yang ditebalkan merupakan kalimat	155

		yang dihiperbolakan. “ Dosen zaman purba ”, pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang dan dosen-dosen senior akan menunjukkan atas ketidak sukannya terhadap seseorang. Penggunaan kata kata zaman purba diasumsikan dengan betapa lamanya dosen tersebut telah mengajar di UDEL yang berarti penyebutan aman purba” merupakan suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal”	
50	Kehebohan yang membuat kepercayaan diri Ranjau merocket jauh hingga ke Saturnus .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Merujuk teori Sitompul (2014: 31) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesannya, maka kutipan kalimat “ kepercayaan diri Ranjau merocket jauh hingga ke Saturnus ” merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan agar terkesan hebat. Kutipan menggambarkan Ranjau menjadi lebih percaya diri setelah kehebohan terjadi., tetapi jelas ia tidak mungkin merocket ke planet lain karena itu adalah sesuatu yang mustahil.	160
51	Ijazah mereka disimpan di lemari besi , mirip-miriplah dengan anak pertanian.	Menurut Ika Puspita sari dkk (2021:5) , hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan kutipan di atas, “ Lemari besi ” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Pada kutipan kalimat di atas merupakan peristiwa yang membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya untuk menggambarkan lemari besi tersebut seolah adalah lemari yang berbahan besi, padahal ijazah mereka disimpan di sebuah berangkas yang bahannya bukan murni dari besi.	160

52	<p>Karena Valentino Rossi sudah pingsan duluan mencium bau ketek Ogi yang seperti bau granat.</p>	<p>Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan kalimat “bau ketek Ogi yang seperti bau granat.” kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bau ketek Ogi sangatlah bau, hingga Valentino Rossi pun menyerah duluan. Padahal dalam kenyataannya, tidak mungkin bau tubuh manusia seperti bau granat yang merupakan bahan peledak.</p>	170
53	<p>Dalam satu halaman buku itu, hanya ada dua atau tiga baris huruf abjad. Selebihnya rumus-rumus alam gaib.</p>	<p>Dalam teorinya, Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal . Kutipan “Selebihnya rumus-rumus alam gaib” di atas adalah kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat Selebihnya rumus-rumus alam gaib” jelas bahwa itu merupakan suatu hal yang dlebih-lebihkan, karena kenyatannya tidak ada rumud alam gaib, melainkan dalam cerita tersebut yang ada adalah rumus matematika. Jadi kesimpulannya, rumus-rumus alam gaib menggambarkan bahwa isi yang paling banyak ditemukan di buku tersebut ialah rumus-rumus Matematika, di mana rumus yang sangat susah dimengerti.</p>	176
54	<p>“Ya nongkrong-nongkrong dululah di UDIN, mana tahu pinternya ketularan. Biar nanti terbiasa kalau lulus masuk sini,” jelas Ogi di atas motor, suaranya meruah-ruah, air liurnya terbang-terbang.</p>	<p>Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kutipan kalimat Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang</p>	188

		<p>dihiperbolakan. Pada kutipan “ air liurnya terbang-terbang “ menggambarkan yang dimaksud air liurnya terbang-terbang ialah Ogi sangat senang memberitahu seseorang agar nantinya ketularan, dan ketika masuk di UDIN sudah terbiasa dengan keadaanya. “Air liur terbang-terbang” merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal karena faktanya air liur adalah benda mati yang tak memiliki sayap untuk terbang.</p>	
55	<p>Ogi baru saja beberapa kali bergabung dengan salah satu tongkrongan, ternyata sudah berhasil membuat otaknya terbalik-balik.</p>	<p>Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. kutipan di atas, maka kalimat “otaknya terbolak balik” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa baru saja beberapa kali bergabung dengan tongkrongan, otak Ogi sudah dibuat pusing, padahal pada kenyataannya otak tidak bisa dibolak balik.</p>	189
56	<p>Nah, itu, Kawan, makanya, ikut saja. Cepatlah jangan lambat macam siput turun mesin saja.</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, kalimat “jangan lambat macam siput turun mesin saja.” merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Ika menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat di atas jelas terlihat bahwa itu membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya karena tidak ada siput yang turun mesin. Padahal yang sebenarnya adalah menggambarkan bahwa seseorang mengajak temannya agar bergerak cepat.</p>	191
57	<p>Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur.</p>	<p>Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola</p>	191

	<p>Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.</p>	<p>adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “hidup lagi seperti ubur-ubur” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus bangkit lagi layaknya ubur-ubur, hewan laut yang mempunyai kemampuan mempertahankan diri dari musuhnya dengan cara menyengatkan listrik.</p>	
58	<p>Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.</p>	<p>Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “menggonggong lagi pada impiannya” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus kembali menguasai diri dan membangkitkan semangatnya untuk maju.</p>	191
59	<p>Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.</p>	<p>Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat “bertahan seperti kecoak Madagaskar” merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang sedang terpuruk ia harus bisa bertahan dan berjuang untuk bangkit layaknya kecoak Madagaskar yang</p>	191

		tahan banting saat berjuang untuk bertahan hidup.	
60	Mereka bakar-bakar duit saja ini, buat orang-orang yang serius dan berbakat.	Berdasarkan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka kalimat " bakar-bakar duit " yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa orang-orang itu hanya membuang-membuang uang saja, bukan membakar uang yang sebenarnya dengan api.	198
61	Seketika bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup . Catatan Gala menemui kisah akhir tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika.	Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat " bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup " merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan situasi ketika seseorang kehilangan semangat karena merasa apa yang ia perjuangkan sia-sia.	212
62	Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa . Hebat betul Ogi.	Menurut Sitompul (2014: 31) majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Sesuai dengan hal tersebut, maka kutipan " Tendangan keinginan itu mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung dengan tendangan Messi plus tendangan Tsubasa " merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena ada penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan.	227

		Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tendangan ogi sangatlah hebat, mengenai sasaran.	
63	Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Satu jam. Ternyata sudah jam delapan pagi. Jantungnya tersedot , sesuatu terasa menyangkut di kerongkongannya. Ia berteriak. Sebuah tindakan marah dan menyesal akan tindakan dirinya yang tidur lagi.	Berdasarkan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa " Jantungnya tersedot " merupakan hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ada yang tersedot dari mulutnya, sehingga sesuatu terasa menyangkut di kerongkongan dan membuatnya susah bernafas.	260
64	Mending gue di gerbong campur aja, di gerbong wanita emak-emak pada galak, udah berasa neraka .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka frasa " udah berasa neraka " merupakan hiperbola karena melebih-lebihkan suatu hal. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa di gerbong campuran terdapat ibu-ibu yang suka memarahinya, sehingga di gerbong tersebut seseorang itu merasa rishi dan ingin pindah, bukan berarti berada di neraka sungguhan.	262
65	Anak-anak IQ coret ini, mereka yang hidup segan kuliah tak mau, sudahlah mahasiswa ujung tebu, kini ujung tebu itu hendak membusuk pula dibakar di semak-semak .	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat yang dihiperbolakan. Hal tersebut sesuai dengan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kutipan kalimat " membusuk pula dibakar di semak-semak " di atas menggambarkan bahwa mahasiswa semester akhir yang kelamaan di	276

		kampus akan dikenakan <i>Drop Out</i> oleh kampus. Jadi penggunaan kata membusuk merupakan penggunaan majas hiperbola karena membesar-besarkan kenyataan yang ada.	
66	Tiba-tiba bom kebahagiaan meledak di jiwanya. Ada empat sahabat yang ternyata datang memberikan selamat padanya meski terlambat.	Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang ditebalkan merupakan bentuk dihiperbolakan. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yaitu hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, maka kalimat " Bom kebahagiaan meledak di jiwanya " mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tiba-tiba seseorang merasa sangat bahagia	316
67	Masih banyak ribuan komen lainnya. Badai terjadi di kepala Randi . Ia tak menyangka semua ini terjadi.	Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Berdasarkan kutipan di atas, kalimat " Badai terjadi di kepala Randi " merupakan kalimat yang dihiperbolakan karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Pada kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Randi memikirkan akan ada masalah baru yang datang kepadanya. Kata badai merupakan bentuk hiperbola yang membesar-besarkan suatu hal.	330
68	Kampus UDEL.Reputasinya? Amburadul.Mahasiswanya? Gempar Menggelegar .	Menurut Sitompul (2014: 31) majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. Kutipan " Gempar menggelegar " merupakan bentuk hiperbola karena ada penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan. " Gempar menggelegar " menggambarkan bagaimana kelakuan mahasiswanya yang heboh dan penuh keunikan,	1

		berbeda dari mahasiswa universitas lain pada umumnya. Ditambah para mahasiswa yang masuk ke UDEL adalah mahasiswa yang tidak diterima di Universitas lain, sehingga kampus ini laksana kampus buangan.	
69	Mereka mengembalikan formulir pendaftaran, melihat sekeliling wajah wajah yang seakan tak bernyawa	Kalimat “ wajah wajah yang seakan tak bernyawa ” merupakan perwujudan majas hiperbola. Hal tersebut sesuai dengan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya, maka dalam kalimat “ wajah wajah yang seakan tak bernyawa “ terdapat unsur membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kalimat tersebut, penulis mencoba menggambarkan bahwa mahasiswa yang masuk ke UDEL kebanyakan tidak bersemangat karena kampus tersebut adalah kampus terakhir yang mau menerima mereka. Jadi, UDEL bukanlah universitas favorit yang akan dipilih banyak orang. “ Tak bernyawa ” menggambarkan pupusnya harapan dan semangat seseorang.	22
70	Gara gara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan.	“ Sungai di perkotaan ” identik dengan bau yang menyengat karena bercampur dengan banyak limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah industri. “ Sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan ” merupakan simbol dari majas hiperbola yang menyatakan bahwa badan Ogi sudah sangat bau karena tidak pernah lagi memakai deodoran dikarenakan tidak memiliki uang untuk membelinya. Hal tersebut sesuai dengan teori Keraf (2010: 135) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam kalimat “ Sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan ”	91

		merupakan suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal karena tidak mungkin bau manusia sama dengan bau sungai.	
71	Turun di segitiga emas ibukota, berdesak-desakan dengan ribuan orang yang mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda roda kehidupan.	<p>“Mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.” merupakan majas hiperbola dalam kalimat di atas. Hal tersebut sesuai dengan teori Ika Puspita sari dkk (2021:5) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya karena kalimat tersebut membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini kalimat “Mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.” menggambarkan bahwa para warga ibukota seolah hanya mengejar materi, sehingga matanya memancarkan keletihan karena aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan uang.</p>	340

Lampiran 3

Biografi Pengarang

JS Khairen menjadi sorotan setelah ia menunjukkan pernah menuliskan Nusantara sebagai Ibu Kota Indonesia. Buku JS Khairen yang menuliskan hal tersebut adalah *Rindu Sederas Hujan Sore Itu*. Buku kumpulan cerpen tersebut telah ditulis oleh JS Khairen sejak tahun 2015 dan terbit pada tahun 2017. Selain itu, bukunya yang berjudul *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* sedikit mengulik ibu kota baru di Kalimantan. Buku tersebut ditulis JS Khairen pada tahun 2014-2015 dan terbit pada tahun 2019.

JS Khairen telah menerbitkan 14 judul buku sejak tahun 2013 hingga saat ini. Judul buku karya JS Khairen diantaranya *Igauan Kita*, *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu*, *Ninevelove*, *30 Paspur The Peackeapers' Journey*, *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*, *Kami (Bukan) Jongos Berdasi*, *Kami (Bukan) Generasi Bac*t*, *Kami (Bukan) Fakir Asmara*, *Karnoe*, *Hal yang Tak Kau Bawa Pergi Saat Meninggalkanku*, *Tangguh*, *Setia*, *9 Keping Surat dan Melangkah*

Sebelum bergelut menulis novel, JS Khairen juga senang menulis cerpen. Kumpulan cerita pendek yang ia tulis kemudian dijadikan buku yang berjudul *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu*.

JS Khairen diketahui telah gemar menulis sejak kecil. Kegemarannya menulis berasal dari ayahnya yang merupakan wartawan. Sang ayah juga pernah mendirikan kelas menulis informal di Padang kala JS Khairen masih kelas 4 SD.

JS Khairen diketahui telah menikah dan memiliki dua orang anak. Ia adalah lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Di masa kuliahnya, ia pernah terpilih menjadi asisten dosen.

JS Khairen juga pernah bermain dalam film berjudul *Humba Dreams*. Film besutan sutradara Riri Riza tersebut tayang di Netflix tahun 2020. Dalam film tersebut JS Khairen berperan sebagai seorang pemuda asal Sumba bernama Martin. Martin harus kembali ke kampung halaman untuk memecahkan masalah warisan dari mending ayahnya

Lampiran 4

Sinopsis

Buku ini menceritakan tentang kehidupan sekumpulan mahasiswa yang berkuliah di kampus UDEL yang jika di cari lewat mesin pencarian google tidak akan muncul karena reputasinya yang sangat buruk dan hanya pilihan paling akhir orang-orang untuk berkuliah. Diantaranya ada Ogi dan sahabatanya Ranjau, Gala, Arko, kemudian Sania, Catherine, dan Juwisa.

Sekumpualan mahasiswa ini memiliki beragam alasan mengapa mereka kuliah. Ada yang karena terpaksa, ada yang karena ditolak kampus pilihannya dan mau tak mau harus berkuliah disana. Di hari pertama kuliah, merka masuk di kelas konseling dengan dosen pengajarnya yaitu bu Lira. Ibu lira membawa koper hitam dan pizza yang langsung dibagikan kepada seisi kelas sebanyak 30 orang. Di hari itu juga mahasiswa yang berada di kelas diberi sambutan yang sangat mengejutkan, membuat seisi kelas riuh gemuruh dan juga ketakutan.

Cerita dari novel ini sangat baik dan kebanyakan ceritanya berkaitan dengan kehidupan mahasiswa. Novel ini juga mengajarkan bahwa mahasiswa itu harus memahami dan mengerti setiap tindakan yang diambil karena dapat memengaruhi kehidupan selanjutnya. Tindakan sekecil apapun dapat berakibat baik positif maupun negatif, seperti Ogi yang tadinya malas-malasan dan terpaksa, dan diterpa banyak rintangan sampai akhirnya bisa menghasilkan uang sendiri. Alur ceritanya juga menarik mengingat setiap cerita yang dimunculkan menghadirkan peristiwa-peristiwa baru yang menyenangkan dan juga masalah baru yang dapat membuat emosi pembaca bergejolak tetapi seru untuk diikuti. Bahasa yang digunakan yaitu ada Bahasa Indonesia dan bahasa yang tidak baku yang menurut saya susah susah gampang untuk dipahami. Buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh pelajar SMA, mahasiswa, dosen, maupun orangtua. Novel ini juga mengajarkan bahwa setiap permasalahan pasti mempunyai jalan keluar masing masing, seperti para tokoh yang ada di novel ini yang berkali-kali jatuh namun dapat bangkit lagi.

